

LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA



**KEIKUTSERTAAN ANAK DALAM KEGIATAN EKONOMI  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN FORMAL**  
(Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Oleh :

Dra Armaini Rambe, M.Si.

Dra. Juliarti, M.Si.

**DIBIAYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN SURAT  
PERJANJIAN PELAKSANAAN DOSEN MUDA**

**NO:003/SP2H/PP/DP2M/III/2008**

**TANGGAL 6 MARET 2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**NOPEMBER 2008**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL  
PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. Judul : Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal (Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)
2. Bidang Ilmu : Sosial
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dra Armaini Rambe, M.Si.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 131851440
  - d. Pangkat/Golongan : Penata /IIIb
  - e. Jabatan : Lektor
  - f. Fakultas/Jurusan : Teknik/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
5. Lokasi Penelitian : Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
6. Kerjasama Kelembagaan
- a. Nama Instansi
  - b. Alamat
7. Waktu Program : 8 bulan
8. Biaya : Rp. 8.600.000,-

Mengetahui  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Medan,

Prof. Dr. Abdul Hamid K., M.Pd.  
NIP. 130935475

Medan, 05 November 2008  
Ketua Pelaksana

Dra. Armaini Rambe, M.Si.  
NIP. 131851440

Menyetujui :  
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan

Dr. Ridwan Abdullah Sani, M.Si.  
NIP. 131772614



## RINGKASAN

Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal (Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Armaini Rambe dan Juliarti

Anak selain sebagai penerus generasi, juga berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga, sehingga tidak mengherankan jika banyak ditemui anak-anak yang tekun bekerja meskipun usianya masih terlalu muda. Beberapa diantara anak-anak yang bekerja tersebut sudah tidak sekolah walaupun masih dalam usia wajib sekolah. Bahkan tidak sedikit dari anak-anak yang bekerja itu masih terdaftar sebagai murid sekolah dan mereka bekerja paruh waktu di luar jam-jam sekolah. Pendapatan yang diterima pekerja anak sangat berharga untuk keluarga mereka terutama mereka yang tinggal di pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keikutsertaan anak nelayan dalam kegiatan ekonomi dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada bulan Juni sampai Agustus 2008 terhadap 77 anak usia 10-12 tahun yang bekerja dari keluarga nelayan baik yang masih sekolah (42 orang) maupun yang putus sekolah (35 orang).

Karakteristik anak (jenis kelamin, pekerjaan dan status pendidikan), karakteristik keluarga (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua dan besar keluarga), persepsi nilai anak (psikologis, sosial dan ekonomi), alokasi waktu anak dan pendapatan anak dianalisis secara deskriptif. Untuk melihat perbedaan karakteristik keluarga anak yang sekolah dengan anak putus sekolah digunakan *t-test*. Uji regresi linier berganda dipergunakan untuk uji pengaruh dari jenis kelamin anak, pekerjaan anak, status sekolah anak, umur ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, persepsi orang tua berkaitan dengan nilai anak (psikologis, sosial dan ekonomi) terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi (alokasi waktu bekerja) serta terhadap keberlanjutan pendidikan formal.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin anak, pekerjaan anak, status sekolah anak, besar keluarga dan persepsi nilai anak (psikologis dan ekonomi) memberikan pengaruh nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi dan memberikan variasi pengaruh sebesar 69,1% ( $R^2=0,691$ ).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan pendidikan formal yang dilihat dari absen adalah besar keluarga, pendapatan orang tua dan nilai sosial anak yang memberikan variasi pengaruh sebesar 52,2% ( $R^2=0,522$ ), sedangkan yang berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar adalah pendidikan ibu, pendapatan orang tua, jenis kelamin anak, dan nilai ekonomi anak yang memberikan variasi pengaruh sebesar 57,0% ( $R^2=0,570$ ). Hal ini menunjukkan semakin rendah pendapatan orang tua dan semakin baik persepsi nilai ekonomi anak akan mengurangi keberlanjutan pendidikan formal anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prestasi belajar anak nelayan tergolong sedang dan rendah.

Kata kunci : Persepsi nilai anak, Kegiatan ekonomi, Keberlanjutan pendidikan.

## PRAKATA

*Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dengan judul "Kekutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal (Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)" dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung hingga selesainya laporan ini. Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada :

1. Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan persetujuan penelitian Dosen Muda ini untuk dilaksanakan
2. Rektor Unimed yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini melalui Proyek Peningkatan Universitas Negeri Medan
3. Ketua Lembaga Penelitian Unimed yang telah mengarahkan dan memantau penelitian sehingga sesuai dengan rencana
4. Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan bantuan
5. Kepala Desa Paluh Sibaji yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam memberikan informasi data yang dibutuhkan.
6. Para keluarga nelayan di Desa Paluh Sibaji yang telah bersedia dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini
7. Semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih terdapat kekurangan namun penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang membutuhkan.

Medan, 05 November 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Sumber daya anak dalam Keluarga .....	6
B. Nilai Anak dalam Keluarga .....	14
C. Karakteristik Keluarga Nelayan .....	14
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi keikutsertaan Anak Dalam kegiatan Ekonomi .....	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN .....	21
A. Tujuan .....	21
B. Manfaat Kegiatan .....	21
BAB IV METODE PENELITIAN .....	22
A. Desain waktu dan Tempat .....	22
B. Subyek Penelitian .....	22
C. Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	22
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	27
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	27
B. Karakteristik Keluarga Responden .....	28
C. Karakteristik Anak .....	34
D. Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Anak .....	38
E. Faktor-faktor Berpengaruh terhadap keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi .....	51
F. Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak .....	54
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak .....	55

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....60

B. Saran .....60

DAFTAR PUSTAKA .....61

LAMPIRAN .....63



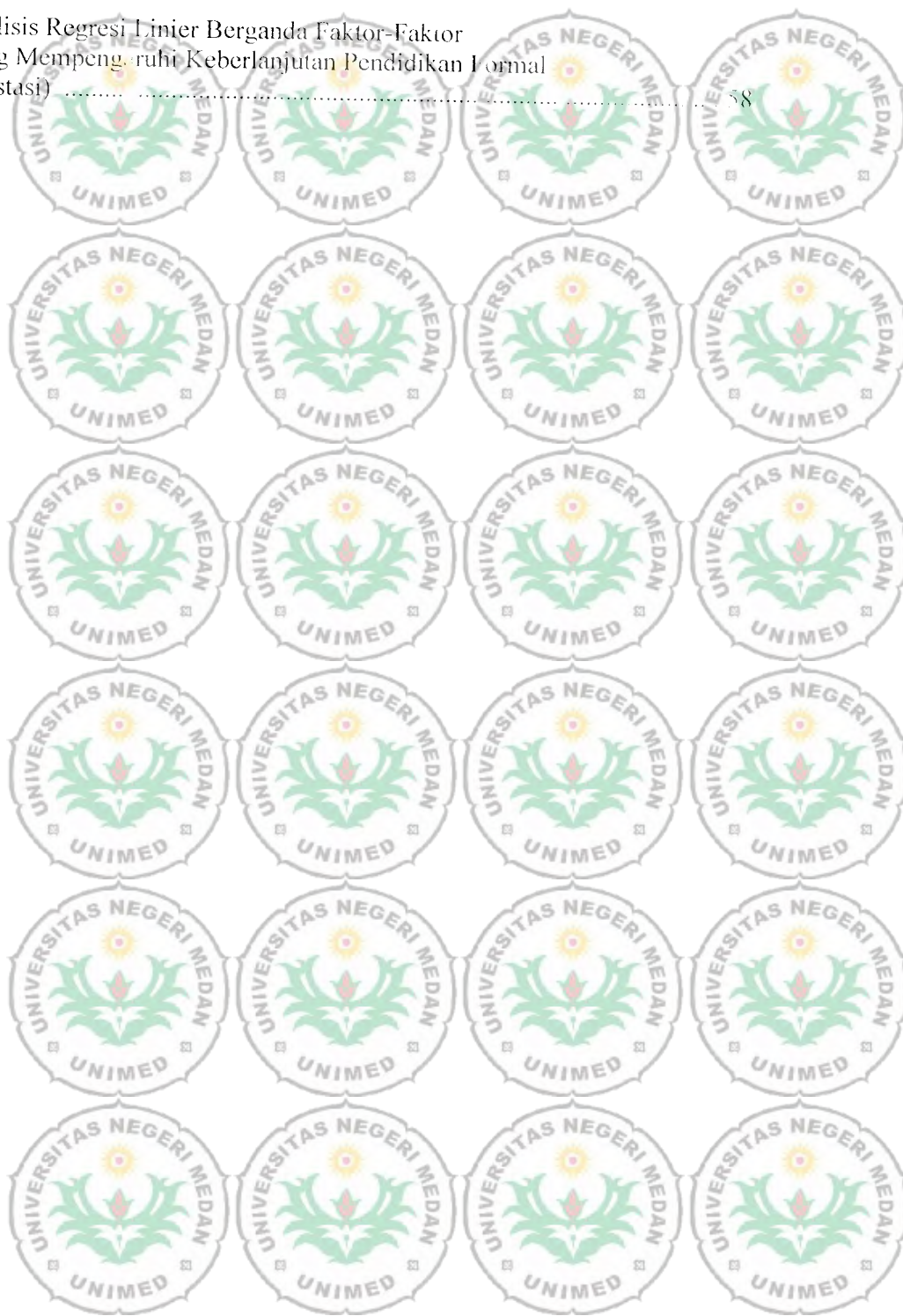
## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	22
2. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Paluh Sibaji .....	27
3. Sebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia .....	28
4. Sebaran Orang Tua Berdasarkan Kelompok Umur .....	29
5. Sebaran Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	30
6. Sebaran Ibu Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	31
7. Sebaran Besar Keluarga .....	32
8. Rata-rata Pendapatan Keluarga Berdasarkan Sumber Pendapatan (Rp./Bulan) .....	33
9. Sebaran Anak Berdasarkan Umur .....	35
10. Sebaran Anak Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	36
11. Sebaran Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal .....	38
12. Sebaran Anak Berdasarkan Nilai Psikologis Anak .....	38
13. Sebaran Anak Berdasarkan Nilai Sosial Anak .....	40
14. Sebaran Anak Berdasarkan Nilai Ekonomi .....	41
15. Rata-rata Waktu yang Digunakan Anak Berdasarkan Kegiatan .....	43
16. Jenis Pekerjaan, Pendapatan dan Alokasi waktu Bekerja Anak .....	43
17. Sebaran Anak Berdasarkan Pendapatan per Bulan .....	48
18. Rata-rata Pendapatan dan Jenis Pekerjaan Anak .....	48
19. Sebaran Anak Berdasarkan Kontribusi Pendapatan .....	49
20. Sebaran Anak Berdasarkan Cukup atau Tidak Penghasilan yang Diperoleh .....	51
21. Analisis Regresi Linear Berganda dari faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi (Lamanya Bekerja Jam/Minggu) .....	52
22. Sebaran Anak Berdasarkan Lama Hari Alpa di Sekolah .....	54
23. Sebaran Anak Berdasarkan Lama Tidak Hadir di Sekolah .....	54



24. Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal (Absen).....56

25. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal (Prestasi) .....58





## BAB I

### PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi sejak awal tahun 1997 menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat memprihatinkan. Belum lagi pulih, keadaan tersebut diperburuk dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada awal Maret, Oktober 2005. Walaupun setelah kenaikan BBM pemerintah memberikan dana subsidi (bantuan langsung tunai/BLT) namun tidak membuat keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Kondisi ini membuat kehidupan masyarakat semakin berat karena mereka harus mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Biaya hidup semakin meningkat karena dampak dari kenaikan BBM ini adalah meningkatnya harga barang maupun jasa.

Kinerja pemerintah yang belum kondusif sebagai salah satu kendala dalam upaya pemulihan ekonomi, sehingga masyarakat lebih banyak berupaya sendiri agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Dradjad Wibowo salah seorang anggota DPR RI yang juga anggota Tim Indonesia Bangkit bahwa data BPS menjelaskan pada Februari 2006 jumlah penduduk miskin naik sebanyak 3,95 juta orang (15,97% dari jumlah penduduk) kemudian pada Maret 2006 meningkat lagi menjadi 39,5 juta orang (17,75% dari jumlah penduduk) (Harian Waspada, 4 September 2006).

Kelompok yang paling sengsara oleh krisis ekonomi ini adalah kelas *grassroot* (kelompok akar rumput, yakni masyarakat desa) termasuk nelayan (Kusnadi, 2000). Menurut data BPS (2004) menunjukkan bahwa penduduk miskin yang berjumlah 36.146.700 orang, 3,9 juta diantaranya adalah nelayan. Tingkat sosial ekonomi dan pendidikan rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun berada. Jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat di sektor pertanian lainnya, nelayan – khususnya nelayan buruh atau nelayan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan yang paling miskin (Winahyu dan Santiasih, 1993).

Nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun temurun tidak mengalami perubahan yang berarti sejak dari dahulu sampai sekarang. Kelas

pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi. Kelas lainnya merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah. Kelompok inilah yang terus menerus berhadapan dan digeluti dengan kemiskinan. Faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan adalah tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi menjadi rendah lalu menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah (Satria, 2001). Selanjutnya Kusnadi (2000) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan karena tekanan kehidupan yang dihadapi oleh fluktuasi musim ikan, keterlibatan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar lokal yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan sebagai produsen, sistem bagi hasil yang timpang serta organisasi koperasi yang tidak berfungsi dengan baik sehingga nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraan hidupnya.

Soelaiman (1994) menyatakan bahwa fungsi ekonomi sangat vital bagi kehidupan keluarga. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Kebutuhan hidup yang mendesak seringkali menyebabkan seluruh anggota keluarga termasuk isteri dan anak-anak juga dimanfaatkan untuk mencari nafkah dengan bekerja, padahal anak-anak yang bekerja tersebut kebanyakan masih berusia sekolah sehingga wajib mengikuti program belajar sembilan tahun.

Anak bagi kebanyakan orang di pedesaan tidak hanya dianggap sebagai penerus generasi semata, tetapi juga bisa berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga sehingga tidak mengherankan jika banyak ditemui anak-anak desa yang tekun bekerja meskipun usianya masih terlalu muda. Beberapa diantara anak-anak yang bekerja tersebut sudah tidak sekolah walaupun masih dalam usia wajib sekolah. Bahkan tidak sedikit dari anak-anak yang bekerja itu masih terdaftar sebagai murid sekolah. Menjamurnya pekerja anak merupakan suatu fenomena yang umum ditemui di negara-negara berkembang. Hal tersebut diduga karena ada hubungannya dengan kemiskinan yang disandang orang tua mereka ditambah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah tempat tinggal mereka atau belum efektifnya program wajib belajar yang memungkinkan mereka lebih



memilih untuk membantu orang tuanya bekerja. Mereka bekerja paruh waktu di luar jam-jam sekolah (Dwiyanti, 1997) Nachrowi dan Muhidin (1997) mengungkapkan bahwa pendapatan yang diterima pekerja anak sangat berharga untuk keluarga mereka terutama mereka yang tinggal di pedesaan.

BPS (2001) melaporkan jumlah penduduk umur 10-24 tahun (batasan kelompok umur untuk pekerja anak) pada tahun 1999 sebanyak 61,3 juta jiwa, tahun berikutnya meningkat menjadi 62,0 juta. Peningkatan juga terjadi pada jumlah angkatan kerja pada kelompok umur tersebut yaitu sebesar 2,7%. Peningkatan angkatan kerja ini mengindikasikan bahwa penduduk umur 10-24 tahun yang bekerja atau mencari pekerjaan memiliki komposisi yang lebih besar. Komposisi angkatan kerja terhitung sebesar 35,31 % pada tahun 1998, meningkat menjadi 36,39% pada tahun 2000.

Kemiskinan dan keterbatasan pendidikan masyarakat desa tampaknya merupakan medium yang permisif terhadap praktek pekerja anak. Keadaan ini terutama diterima oleh sebagian besar anak perempuan khususnya di Jawa. Stereotipe masyarakat Jawa cenderung mensosialisasikan anak perempuan untuk membantu pekerjaan di rumah (pada sektor domestik) dan tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi. Pekerjaan-perkerjaan berat yang dilakukan dan tidak sesuai dengan usia anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ILO di Haiti menyatakan bahwa buruh anak-anak yang mengangkut ember atau botol di kepalanya, lama kelamaan bentuk tengkorak kepalanya berubah menjadi ceper, datar dan tentu saja ini berpengaruh terhadap perkembangan sel-sel otaknya (Triana, 1999).

Walaupun pekerja anak adalah sebagai konsekuensi dari kemiskinan, tetapi hal tersebut akan berakibat memiskinkan si anak tersebut. Anak-anak yang bekerja akan berpengaruh kurang baik pada kesehatannya dan juga akan menghalangi aktivitas anak-anak untuk bersekolah. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk bekerja dalam upaya memperoleh pendapatan bagi dirinya pada masa mendatang yang selanjutnya akan menyebabkan kemiskinan di sepanjang hidupnya (BPS, 2001).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kabupaten di daerah Sumatera Utara pada tahun 2002 sebesar 58,37 %. Jumlah Angkatan Kerja usia



10 tahun keatas di kabupaten Deli Serdang sebanyak 888.904 jiwa, bekerja di bidang pertanian (346.231 jiwa), industri (159.852 jiwa) dan yang lainnya (382.821 jiwa). Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi dari 13 (tigabelas) kabupaten yang ada. Angkatan kerja tersebut yang bekerja dengan status tidak terorganisir seperti buruh tidak tetap maupun sebagai pekerja keluarga sebanyak 49,61% (BPS, 2002).

Desa Paluh Sibaji yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, mempunyai jumlah penduduk 2.566 jiwa (laki-laki 837 jiwa dan perempuan 884 jiwa) yang terdiri dari 632 KK dan sebanyak 366 KK bekerja sebagai nelayan. Di desa ini jumlah kelompok umur usia sekolah dasar 7-12 mencapai 486 jiwa dan merupakan jumlah yang terbesar dibandingkan kelompok umur yang lain (monografi desa). Dari kelompok usia ini, banyak anak laki-laki terlibat pekerjaan mencuci sampan, mengangkut ikan dari perahu ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan anak perempuan bekerja memelah ikan di pengolahan ikan (ikan asin) dan pengupasan kerang yang dikelola oleh keluarga-keluarga nelayan setempat.

Sudah menjadi fenomena keseharian masyarakat nelayan dimana anak-anak lelaki maupun perempuan secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan. Sebagaimana lazimnya dalam komunitas nelayan, anak dan remaja yang berada pada usia sekolah dan seharusnya berada di bangku pendidikan formal seringkali terleak pada kepentingan jangka pendek, yakni pekerjaan. Anak nelayan dinilai sebagai tenaga kerja keluarga yang harus terlibat dalam usaha keluarga.

Masalah anak yang bekerja di dalam keluarga berkaitan dengan nilai seorang anak bagi orang tuanya. Nilai anak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain keinginan, biaya untuk membesarkan dan latar belakang orang tua (pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal). Kemudian nilai anak ini mempengaruhi berapa banyak anak yang dianggap ideal dan berapa banyak anak yang diinginkan. Hal-hal yang lebih berperan pada fertilitas antara lain seperti kesehatan dan akses memperoleh alat kontrasepsi. Fertilitas menjadi penting mengingat bahwa jumlah anak akan mempengaruhi bagaimana orang tua mengalokasikan sumberdayanya untuk membesarkan anak-anaknya. Jika jumlah

anak banyak dalam keluarga, kemungkinan seorang anak untuk mendapatkan sumberdaya menjadi kecil. Upaya pengalokasian sumberdaya yang dimiliki oleh orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi mutu modal manusia.

Anwar dan Mongkaren (1997) menyebutkan bahwa mutu modal manusia ini meliputi tiga aspek yaitu pendidikan, kesehatan dan rasa aman. Anak butuh sekolah agar anak mempunyai pendidikan. Anak memerlukan pakaian dan alat tulis pada waktu ia sekolah. Agar anak dapat bersekolah dengan baik ia harus sehat. Makanan yang baik dan bergizi sangat diperlukan supaya anak tetap sehat. Perasaan aman juga dibutuhkan anak untuk perkembangannya. Oleh karena itu dalam kesehariannya ia harus diperlakukan dengan baik oleh orang tuanya, dibimbing, kebutuhan-kebutuhannya emosionalnya dipenuhi dan tahap selanjutnya anak diperkenalkan pada tetangga dan anak-anak sebayanya agar ia memiliki rasa aman secara sosial. Namun pada kenyataannya, keluarga-keluarga yang berada di pedesaan masih menganggap bahwa anak sebagai tenaga kerja pada keluarga sebagai jaminan hari tua, membantu keluarga dikala ada gangguan ekonomi. Dalam kondisi ini anak tidak mempunyai harga yang tinggi tetapi mempunyai manfaat yang tinggi bagi orang tua. Anak diharapkan menjadi penolong pada saat keluarga mengalami gangguan ekonomi sehingga anak harus mempunyai pendapatan yang cukup untuk dirinya dan orang lain. Pendapatan yang tinggi dapat diraih bila anak mempunyai mutu modal manusia yang baik. Investasi akan sulit dilakukan pada keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak.

Pendidikan merupakan investasi yang tidak ternilai bagi masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pengembangan dan pemberdayaan anak-anak pada saat ini. Anak sebagai penentu kehidupan suatu bangsa pada masa yang akan datang harus memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik (*better educated*) untuk menghindari terjadinya sebuah generasi yang hilang (*lost generation*) yang diprediksi sebagai akibat menurunnya kondisi fisik, mental, sosial dan intelektual anak sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sumberdaya Anak dalam Keluarga

##### 1. Definisi Anak

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, pasal 7 ayat 1 mengandung pengertian bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan dan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka belum dicabut dari keluarganya.

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan *ILO Convention No. 182* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun. Jadi yang dimaksud dengan anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun dan belum melangsungkan perkawinan serta masih dalam tanggungan orang tuanya.

Anak dalam budaya orang desa, sejak lama ditempatkan dan dipandang sebagai aset keluarga (Wolf, 1979 dalam Triana 1999). Itulah sebabnya dalam kalangan masyarakat lokal, ada pameo “banyak anak banyak rezeki”. Di kalangan orang Batak Toba misalnya ada gagasan yang berbunyi *maranak sapuluh pita marboru sapuluh onom* (memiliki anak laki-laki 17 dan anak perempuan 16).

Anak dalam kehidupan masyarakat desa cenderung diposisikan sebagai faktor produksi, oleh karena itu anak yang bekerja (termasuk yang terpaksa bekerja) bukanlah suatu hal yang ganjil atau sesuatu yang berlebihan. Bahkan di kalangan masyarakat desa tertentu di Indonesia, adalah aneh jika anak-anak justeru tidak bekerja (Tjandraningsih & White 1992).

Tradisi membantu orang tua (keluarga) untuk memenuhi ekonomi keluarga membuat sebagian besar anak-anak bekerja atau harus bekerja. Meskipun semua dimaksudkan untuk melatih dan memperkenalkan anak-anak pada dunia pekerjaan (tanggung jawab), namun beratnya beban ekonomi keluarga selalu pada titik tertentu menjadi dasar mereka ada dalam dunia kerja. Menurut



penelitian tentang pekerja anak yang dilakukan oleh Asra (1994); Irwanto dkk. (1994); dan Daliyo, dkk (1996) menemukan bahwa:

1. Anak yang putus sekolah dan bekerja kebanyakan berasal dari keluarga dimana orang tuanya berpendidikan rendah
2. Besarnya anggota rumah tangga berhubungan langsung dengan kebutuhan ekonomi keluarga, apabila sebagian besar dari anggota keluarga adalah anak-anak, maka anak-anak akan dianggap sebagai sumber ekonomi yang harus dimanfaatkan.
3. Keluarga yang ditinggal oleh kepala rumah tangga laki-laki cenderung akan mendorong anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga
4. Orang tua yang bekerja dirumah cenderung melibatkan anak-anak mereka untuk membantu bekerja
5. Hubungan yang kurang harmonis, khususnya antara orang tua dan anak, dapat mendorong anak untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya sendiri.

## 2. Hak-hal Anak

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1979 Bab II Tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa (1) anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar; (2) anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan; (3) anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar; (4) dalam keadaan membahayakan anaklah pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan; (5) anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan; dan (6) bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan.

Hak anak yang dinyatakan dalam Deklarasi Hak Azasi Anak tahun 1959 pasal 7 dalam Bruc wnlie (1993) bahwa anak diberi hak untuk menerima pendidikan,

secara bebas dan wajib, paling tidak dalam tingkat dasar. Anak diberi pendidikan yang akan mengembangkan budaya umumnya, dan memungkinkan anak, atas dasar kesetaraan yang sama, mengembangkan kemampuannya. pertimbangan pribadi, dan kesadarannya akan moral dan tanggung jawab sosial, dan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna. Anak hendaknya mempunyai kesempatan penuh untuk bermain dan rekreasi, yang diarahkan pada tujuan yang sama dengan pendidikan; masyarakat dan pemerintah harus meningkatkan hak ini.

Kesadaran akan pentingnya perlindungan hidup bagi tumbuh dan berkembang anak secara normal telah disadari oleh para pendiri negeri ini dengan menuangkannya dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia pasal 34 yang menyatakan bahwa "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*". Dasar hukum tersebut menunjukkan adanya hak yang diperoleh setiap individu anak dengan cara negara berkewajiban untuk mewujudkan terpenuhinya hak tersebut secara adil. Namun dalam kenyataannya negara belum mampu memberikan hak-hak yang memadai bagi seluruh kehidupan anak. Selalu ada ketimpangan yang terjadi sehingga mengakibatkan anak hidup tidak layak atau bekerja di sektor-sektor informal sebelum cukup umurnya. Hal ini berkaitan dengan masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat yang akhirnya berakibat pada penelantaran kehidupan sebahagian anak-anak.

### 3. Investasi Anak dalam Bidang Pendidikan

Keluarga adalah suatu kelompok yang terpelihara dan dipandang sebagai suatu sistem sosial dengan bagian-bagian yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang diikat bersama melalui interaksi kerjasama dan saling ketergantungan. Keluarga sebagai dasar dari masyarakat yang berfungsi mengantarkan sejarah kebudayaan, menanamkan sistem nilai yang dianut, dan melaksanakan sosialisasi pada generasi penerus untuk menjadi manusia dan warga yang efektif dan produktif (Mead, 1949 dalam Guhardja *et.al.*, 1992). Keluarga merupakan tempat sosialisasi dari anak dan orang tua. Apabila keluarga dipandang sebagai unit ekonomi maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban bersama dalam hubungan ekonomi, seperti pembagian tugas dalam mencari nafkah untuk memperoleh pendapatan dan dalam mengkonsumsi barang dan jasa.



Gurniati (1995) dalam Triana (1999) mengemukakan ada dua fungsi pokok dalam keluarga yaitu fungsi produksi dan reproduksi. Fungsi produksi menunjuk pada kegiatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Fungsi reproduksi meliputi : 1) reproduksi biologis yaitu upaya untuk melahirkan anak, 2) reproduksi sosial yang bertujuan untuk melestarikan pola suatu sistem sosial, 3) reproduksi tenaga kerja yang bertujuan untuk "penciptaan tenaga kerja" baik di dalam keluarga maupun diluar keluarga. Penciptaan tenaga kerja pada keluarga dapat dilakukan dengan melakukan investasi pada anak yang merupakan sumberdaya keluarga.

Sinanjuntak (1985) menyatakan bahwa investasi yang dilakukan rumah tangga dapat berupa modal fisik dan modal manusia. Investasi dalam modal manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, urbanisasi dan peningkatan kesehatan. Investasi dalam modal manusia ini bertujuan untuk memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Selanjutnya Bryant (1990) menyatakan investasi dalam anggota keluarga artinya menginvestasikan didalam modal tenaga kerja dalam bentuk pendidikan formal. Disamping itu melalui penghematan waktu dan uang serta kesehatan. Pendidikan formal, pengalaman dan kesehatan merupakan tiga type nyata dari investasi pada modal tenaga kerja. Type lainnya adalah migrasi dari satu kota, negara bagian atau negara lain untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau kesejahteraan hidup. Cara lain untuk melakukan investasi terhadap modal tenaga kerja adalah dengan mempunyai anak dan membesarkannya dengan maksud menyediakan keamanan ekonomi di hari tua. Investasi pada masa kanak-kanak penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan merupakan investasi yang tidak ternilai bagi masa depan suatu bangsa. Kualitas sumberdaya manusia pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pengembangan dan pemberdayaan anak-anak pada saat ini. Anak sebagai penerus kehidupan suatu bangsa pada masa yang akan datang harus memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik untuk menghindari terjadinya generasi yang hilang (*lost generation*) yang diprediksi sebagai akibat menurunnya kondisi fisik, mental, sosial dan intelektual anak sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Wajib belajar harus menjangkau seluruh lapisan anak, tidak terkecuali para pekerja anak. Program SD dan SLTP terbuka merupakan salah



satu alternatif yang dapat memungkinkan pekerja anak meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik

Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah. Pendidikan adalah yang pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. (Mudyahardjo, 2001).

Memertahankan anak agar tetap belajar di sekolah sampai tamat, jauh lebih sulit dibandingkan mencari anak baru agar masuk sekolah. Hal ini tercermin dari angka putus sekolah kelompok umur 7-12 tahun tercatat sebesar 2,9 % dan umur 13-15 tahun sebesar 24,7 % pada tahun 2000. Secara nasional angka putus sekolah di daerah pedesaan jauh lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Permasalahan bagi anak yang putus sekolah akibat rendahnya kemampuan ekonomi keluarganya dan rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dasar bagi anaknya (BPS, 2001).

#### 4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar oleh Nawawi (1981) dalam Lolombulan (1984), diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, yang diperoleh dari hasil ujian mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Soetomo (1993) menyatakan bahwa prestasi belajar anak dapat diukur melalui skor prestasi dari lima mata pelajaran yaitu PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kelima mata pelajaran tersebut sudah dapat menggambarkan nilai kognitif siswa dan hasil pengukurannya sudah dinyatakan dengan wujud angka.

Cara mengukur prestasi belajar bermacam-macam. Pengajar dapat melakukannya dengan mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tertulis. Cara mana yang akan digunakan biasanya berkaitan dengan tujuan dan bidang prestasi yang akan dievaluasi. Namun yang paling umum digunakan adalah tes tertulis (Suryabrata, 1993).

Manfaat yang dapat diperoleh melalui pengukuran atau prestasi belajar antara lain untuk mengetahui apakah proses belajar telah berlangsung secara efektif atau belum. Seorang siswa dapat dikatakan sukses di sekolah apabila ia secara relatif konstan dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah tanpa mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dapat mempengaruhi nilai prestasi belajarnya di sekolah (Puar,1998).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memonitor dan menilai kemampuan siswa di sekolah adalah rapor. Rapor merupakan laporan berkala yang dibagikan kepada siswa oleh tiap sekolah. tujuannya adalah untuk memberitahu siswa dan orang tuanya mengenai seberapa baik mereka telah mempelajari apa yang harus mereka pelajari (Cangelosi, 1995).

## 5. Absen

Absen adalah tidak masuk sekolah karena alpa atau izin selama satu hari atau lebih dalam satu bulan. Absen dapat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di sekolahnya. Seperti studi yang dilakukan oleh Supriadi (1994) di kawasan Pantai Utara Jawa Barat, NTB dan Riau mengungkapkan bahwa alasan anak tidak bersekolah (putus sekolah, tidak melanjutkan setelah tamat suatu jenjang pendidikan) adalah faktor sosial ekonomi, motivasi anak dan aspirasi pendidikan orang tua yang juga kurang. Disamping itu dengan macam-macam alasan (antara lain membantu orang tua), mula-mula mereka bolos lalu mereka “kenakan” dan terus tidak sekolah lagi. Koentjaraningrat (1990) mengungkapkan bahwa di Celapar (Jawa Tengah) hanya sedikit anak yang bersekolah, karena ada fenomena anak-anak baik laki-laki maupun perempuan memburuhkan diri untuk menggembala, mencari kayu bakar, menumbuk padi dan lain-lain.

## B. Nilai Anak dalam Keluarga

### 1. Defenisi Nilai Anak

Nilai anak (*value of children/VOC*) adalah fungsi anak yang mereka lakukan terhadap orang tua dan kebutuhan-kebutuhan orang tua yang dipenuhi oleh anak (Subagio,1991; Espenshade, 1977 dalam Astiti, 1994) sedangkan menurut Kagitcibasi (1997) adalah psikologis sosial yang mengacu pada nilai



yang menghubungkan anak dengan orang tua. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh anak didalam kehidupan orang tuanya adalah dalam bidang psikologis, ekonomi dan sosial. Nilai psikologis anak adalah fungsi yang dilakukan anak yang diharapkan orang tua untuk memberi kesenangan, kebahagiaan, rasa aman, kepuasan, cinta dan persahabatan. Nilai ekonomi adalah fungsi yang dilakukan anak dan diharapkan orang tua untuk menjamin orang tua dalam usianya yang telah lanjut. Nilai ekonomi berhubungan dengan keuntungan-keuntungan anak secara ekonomi. Nilai sosial anak adalah fungsi yang dilakukan anak dan diharapkan orang tua untuk menggantikan kewajiban orang tua dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat. Disamping itu nilai sosial mengacu kepada penerimaan masyarakat dengan adanya keuntungan diperoleh orang yang telah menikah ke jika mereka mempunyai anak terutama pada masyarakat tradisional yang menganggap sebagai orang yang telah dewasa jika mereka mempunyai anak, melanjutkan nama keluarga atau garis keturunan.

## 2. Persepsi Nilai Anak

Persepsi secara sederhana diartikan sebagai pemaknaan hasil pengamatan terhadap suatu objek (Yusuf, 1991). Sedangkan menurut Rakhmat (1992) persepsi diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Sudjana (1990) mengartikan persepsi adalah tanggapan, pendapat yang didalamnya terkandung unsur penilaian seseorang terhadap objek dan gejala berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan konsep persepsi nilai anak adalah pandangan, pengamatan, pengertian dan interpretasi yang berisikan penilaian yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Krech *et al* (1976) dalam Siregar (1995) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah yang bersifat kejiwaan, emosi, lapar, dingin dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa persepsi orang tua terhadap nilai anak ditentukan oleh faktor-faktor dari individu itu sendiri seperti : umur, pendidikan pendapatan, besar keluarga.

Suharto *et.al.*(1990) mengemukakan hasil penelitiannya tentang nilai anak di desa Tagog Apu, Ciburuy dan Cipendeuy, Padalarang bahwa kebaikan mempunyai anak yang dikemukakan masyarakat di ketiga desa tersebut adalah untuk jaminan hari tua. White (1982) dalam Triana (1999) mengemukakan bahwa kebutuhan-kebutuhan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari keuntungan kehadiran anak dalam keluarga yaitu dari segi kepaduan keluarga berupa kemajuan hubungan antara suami dan isteri dan kontinuitas garis keturunan. Dalam penelitiannya pada masyarakat Jawa, White juga menyatakan bahwa anak tidak saja penting sebagai sumber tenaga produktif dalam ekonomi material saja (dimana anak menunjukkan peran yang sangat nyata dalam ekonomi rumah tangga di pedesaan Jawa) tetapi mempunyai nilai non material seperti menolong orang tua, menjaga harta keluarga maupun sebagai sumber keselamatan bagi orang tua pada usia lanjut. Hal ini menjadi sangat penting, khususnya di pedesaan Jawa, dimana hampir semua orang tua yang telah melampaui usia produktif di pelihara oleh anak-anak mereka. Studi VOC di Turki yang dilakukan oleh Kagitcibasi (1997) menyatakan bahwa jika nilai anak yang diharapkan secara ekonomi maka orang tua menginginkan anak yang lebih banyak tetapi jika nilai psikologis yang diharapkan orang tua maka mereka tidak menginginkan anak yang banyak.

Jenis kelamin juga mempengaruhi nilai anak dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Narwoko (1991) dan Suharto *et.al.* (1990) mengungkapkan bahwa anak laki-laki lebih mempunyai nilai positif dan lebih tinggi dibanding anak perempuan. Kagitcibasi (1997) juga menyatakan bahwa nilai anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan dengan alasan : (1) bantuan praktis dan ketangan; (2) jaminan hari tua; (3) melanjutkan nama keluarga (penting bagi ayah); (4) persahabatan dan cinta (penting bagi ibu) dan (5) kewajiban sosial (penting bagi ayah).

Anak-anak dipandang sebagai bentuk kapital manusia. Pandangan dalam membesarkan dan mengasuh anak, orang tua di negara kaya terutama



mengharapkan kepuasan pribadi di masa depan, sementara di negara miskin anak-anak juga memberikan kontribusi untuk pendapatan riil masa depan orang tua melalui pekerjaan yang dilakukan anak-anak di rumah tangga dan di pertanian dengan memberikan makanan dan naungan untuk orang tua pada saat orang tua tidak mampu lagi (Schultz, 1982).

### C. Karakteristik Keluarga Nelayan

#### 1. Karakteristik sosial ekonomi

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air (Ditjen Perikanan, 2000). Nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan, seperti kapal/perahu, jaringdan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut atau sering kita sebut dengan anak buah kapal (ABK).

Keluarga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Keluarga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari (satu bulan) yang dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain dari pada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko.

Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi sesungguhnya tidak hanya berlatar belakang ekonomi orang tua yang rendah semata, tetapi faktor lingkungan sosial-kultural yang ada tampaknya juga turut mendukung. Adanya kecenderungan perkawinan pada usia dini setidaknya memacu orang tua untuk memperkenalkan anak dalam dunia kerja yang menghasilkan uang secara dini. Bagaimanapun setelah menikah orang tua atau mertua memberikan jaminan ekonomi ataupun fasilitas tempat tinggal anak-anaknya yang telah menikah, namun sumber ekonomi yang berasal dari anak yang bersangkutan masih harus terus digali. Tidak heran di masyarakat nelayan anak-anak pada usia dini telah diperkenalkan dengan aktivitas ekonomi agar kelak setelah menikah juga mampu

memberikan nafkah pada keluarganya. Konsekwensi dari keadaan ini adalah merebaknya fenomena anak yang tidak melanjutkan sekolah atau *drop-out* di tengah jalan sekalipun belum lulus SD.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustain *et. al* (1999) di desa Darma Camplong Kabupaten Sampang Jawa Timur mengungkapkan bahwa anak-anak sejak kecil banyak yang telah diperkenalkan dengan dunia kerja. Mereka mengenal dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungan sosialnya, anak-anak mulai mengenal dinamika kerja di sektor perikanan atau kehidupan nelayan. Tidak jarang anak-anak yang masih berusia 9 sampai 10 tahun atau kelas 3 sampai 4 SD telah diajar oleh orang tuanya bagaimana cara memperbaiki jaring ikan. Secara bertahap anak-anak dilatih untuk membuat jaring sendiri. Sepulang sekolah tidak jarang anak-anak datang ke pantai untuk menghampiri orang tuanya yang baru turun dari laut guna membantu merapikan ikan dan membawanya ke rumah atau ke tempat-tempat penjualan ikan. Sesampai di rumah anak-anak juga terlibat dalam proses pengolahan ikan-ikan tersebut seperti kegiatan pemindangan, pembuatan terasi, atau jenis pengolahan ikan yang lain.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan antara lain seperti modal, peralatan, musim, air pasang dan lain-lain. Dengan demikian besarnya pendapatan nelayan tergantung dari besar kecilnya volume tangkapan. Ketergantungan pada iklim dan lingkungan menyebabkan pendapatan nelayan disetiap daerah menjadi berbeda-beda. Dari 10 desa pesisir yang termasuk dalam 10 propinsi Coremap, pendapatan yang terendah dialami oleh nelayan dari desa Sokotong, NTB. Di desa tersebut pada saat musim ikan pendapatan nelayan berkisar antara Rp. 80.000 sampai dengan Rp. 125.000 per bulan dan Rp.50.000 sampai dengan Rp. 80.000 per bulan pada saat tidak musim ikan (Fauzi dan Arif, 2000 dalam Dahuri, 2002). Dengan demikian jelas sekali bahwa pendapatan nelayan yang rendah tentu saja tidak dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Sejalan dengan hal itu Hartanto (199 ) menyatakan bahwa kurangnya keadaan ekonomi keluarga, sering memaksa anak-anak untuk membantu mencari nafkah.



Konkresi sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat dikatakan memprihatinkan yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas dan pendapatan. Keteringgalan masyarakat pesisir disebabkan kurangnya pembangunan yang menjangkau masyarakat pesisir seperti terlihat dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, transportasi dan lainnya (Damanhuri dan Adrianto, 1995). Satoto (1990) menyatakan pendidikan orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain adalah peningkatan sumberdaya keluarga, peningkatan nilai dan pendapatan keluarga dan peningkatan alokasi untuk pemeliharaan kesehatan anak.

## 2. Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi

Anak-anak di pedesaan telah banyak dilibatkan dengan pekerjaan produktif dan reproduktif. Pekerjaan produktif adalah bermacam-macam pekerjaan yang bila dilakukan oleh pelakunya akan memperoleh imbalan berupa uang (upah). Pekerjaan reproduktif adalah kegiatan-kegiatan kerja yang tidak mempunyai implikasi langsung terhadap penghasilan, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan produktif. Pekerjaan reproduktif adalah pekerjaan yang menyangkut kerumahtanggaan seperti: membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak kecil, dll. (Haryadi & Tjandraningsih, 1995).

Studi yang dilakukan oleh Illo dan Polo (1990) dalam Kusnadi (2000) menunjukkan bahwa isteri-isteri dan anak-anak nelayan di Filipina terlibat secara intensif dan aktif dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil ikan, beternak, bersawah, dan berkebun untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Di Indonesia, anak-anak nelayan juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tuanya atau kerabatnya untuk mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak-anak perempuan, selain membantu kegiatan domestik orang tuanya, juga membantu ibunya yang bekerja di industri-industri pengolahan hasil ikan (Susilowati, 1987 dalam Kusnadi, 2000). Selanjutnya Kasim (1985) dalam Kusnadi (2000) mengungkapkan bahwa banyak anak laki-laki usia sekolah yang terlibat intensif mencari nafkah untuk membantu orang tuanya dengan bekerja sebagai nelayan buruh. Mereka membantu mengangkut

ikan dari perahu ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan memperoleh sedikit upah. Anak-anak juga mencari dan mengumpulkan ikan-ikan yang tercecer ketika sedang diangkut ke TPI dan menjualnya ke pedagang ikan.

Di Jepara, anak perempuan membantu ibunya menjual ikan atau bekerja sebagai buruh dan pembuat jaring di rumah. Dalam masyarakat Madura di pesisir, anak laki-laki mencari nenek ikan bandeng pada sore hari dan ikut orang tua atau kerabatnya menangkap ikan pada saat libur sekolah. Sebagian kecil anak laki-laki melakukan *njojur* (meminta ikan kepada nelayan yang baru tiba dari laut) dan hasilnya di jual kepada pedagang ikan. Uang hasil penjualan tersebut dan dari mencari nenek serta melaut, sebahagian diberikan kepada ibunya dan sebagian lagi dimanfaatkan sendiri untuk jajan dan uang saku sekolah (Kusnadi, 1997). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan Irwanto, (1994) mengungkapkan bahwa anak yang bekerja bertujuan untuk menambah atau membiayai sekolah sepenuhnya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk adik-adiknya.

Kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan buruh telah mempersulit mereka dalam membentuk kehidupan generasi berikutnya yang lebih baik dari keadaan mereka saat ini. Anak-anak mereka harus menerima kenyataan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang lebih rendah. Ketidakmampuan ekonomi orang tua menyebabkan banyak anak tidak bersekolah atau *drop out* dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan. Anak-anak dituntut untuk ikut mencari nafkah, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi beban tanggung jawab orang tuanya. Keterbatasan memperoleh pendidikan yang layak kiranya sangat sulit menciptakan generasi yang lebih berkualitas dalam masyarakat nelayan.

### 3. Alokasi Waktu Anak

Menurut Guhardja *et. al.* (1992), alokasi waktu adalah waktu yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas. Alokasi waktu terbagi dalam lima kegiatan yaitu : 1) mencari nafkah; 2) pekerjaan rumah tangga; 3) kegiatan sosial dan pendidikan; 4) kegiatan pribadi; dan 5) waktu luang (*leisure*). Sedangkan alokasi waktu untuk anak adalah 1) pekerjaan rumah tangga (membantu ibu); 2) kegiatan sosial dan pendidikan (sekolah, belajar, ekstra kurikuler); 3) kegiatan pribadi (mandi, shalat); 4) waktu luang/*leisure* (rekreasi, menonton, olah raga).



Soekirman et. al. (1999) menggolongkan aktivitas utama anak sekolah kedalam 8 kegiatan yaitu : 1) belajar selama jam sekolah; 2) belajar di luar jam sekolah; 3) menonton TV; 4) bermain; 5) olah raga; 6) membantu pekerjaan orang tua; 7) tidur siang; dan 8) tidur malam.

Bagi anak nelayan yang mendapatkan tekanan ekonomi tidak dapat menjalankan seluruh aktivitas ini dalam kehidupan sehari-harinya karena ia harus membantu orang tua untuk mencari nafkah menambah pendapatan keluarga. Waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk bermain atau kegiatan yang lain terpaksa di manfaatkan untuk bekerja.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi**

##### **1. Pendidikan**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat dikatakan memprihatikan yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas dan pendapatan. Keteringgalan masyarakat pesisir disebabkan kurangnya pembangunan yang menjangkau masyarakat pesisir seperti terlihat dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, transportasi dan lainnya (Damanhuri dan Adrianto, 1995).

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain adalah peningkatan sumberdaya keluarga, peningkatan nilai dan pendapatan keluarga dan peningkatan alokasi untuk pemeliharaan kesehatan anak (Satoto, 1990). Rumah tangga yang dikepalai oleh seseorang yang tingkat pendidikannya rendah cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang lebih berpendidikan (Firdausy, 1999).

Menurut hasil penelitian Tambunan (1994) di kecamatan Paluh Sibaji Sei Tuan mengungkapkan orang tua masih ragu-ragu untuk menyekolahkan anaknya karena sebagian besar orang tua tidak pernah duduk di bangku sekolah atau tidak selesai sekolahnya. Mereka berpandangan sempit terhadap pendidikan. Mereka beranggapan apabila anak telah selesai sekolahnya diharapkan akan mampu menjaji penanggung beban keluarga, tetapi kenyataannya tidak demikian sehingga mereka menganggap bahwa menyekolahkan anak itu sia-sia. Demikian

hasil penelitian Mangkuprawira (2002) membuktikan bahwa pengeluaran keluarga untuk investasi pendidikan dipengaruhi secara positif oleh faktor pendidikan suami dan pengeluaran total keluarga serta secara negatif dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami dan total pengeluaran keluarga semakin besar pula pengeluaran nominal keluarga untuk pendidikan.

## 2. Pendapatan

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja yang ada dalam keluarga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarganya. Pendapatan keluarga atau pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji, usaha sendiri ataupun sumber lain. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) (2001) pendapatan dari penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan dari upah/gaji yang mencakup upah/gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi/majikan tersebut baik uang maupun barang dan jasa.

Hidayat dalam Dasmita (1998) mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga buruh nelayan di Muara Angke disumbang dari isteri dan anak nelayan (23.73 %), baik dari kegiatan yang bergerak di bidang perikanan seperti pengolahan ikan maupun dari usaha non perikanan seperti membuka warung.

## 3. Jumlah Anggota Keluarga

Bian (1996) menyatakan bahwa jumlah, usia dan jenis kelamin anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran keluarga seperti pengeluaran makanan, pendidikan dan pengeluaran hidup yang lain. Sedangkan Tjokrowinoto *et. al.* (1984) menyatakan keluarga dengan jumlah anak yang terlalu besar dan jarak kelahiran yang terlalu pendek dapat menyebabkan terlantarnya pendidikan anak balita yang justru pada periode ini adalah periode kritis pembentukan pribadi anak tersebut.



Besarnya jumlah keluarga akan mempengaruhi keluarga untuk mencurahkan waktunya bekerja karena bagi anggota keluarga yang tergolong usia kerja merupakan potensi tenaga kerja yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan produktif untuk menambah penghasilan keluarga agar kebutuhan minimal dapat tercapai (Tenge, 1989).



## BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pendidikan formal anak di daerah nelayan Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang Sumatera Utara. Sedangkan secara khusus bertujuan :

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga (umur, pendidikan, pekerjaan, besar keluarga dan pendapatan orang tua) dan karakteristik anak (jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, pekerjaan anak)
2. Mengidentifikasi persepsi berkenaan dengan nilai anak bagi keluarga nelayan
3. Menganalisis alokasi waktu anak dan kontribusi pendapatan anak dalam kegiatan ekonomi.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan anak dalam mencari nafkah.
5. Menganalisis dampak keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi terhadap absen, prestasi belajar dan keberlanjutan sekolahnya.

### B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua, keluarga dan masyarakat agar lebih memahami yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang hak-hak anak untuk menikmati masa kanak-kanaknya dan hak untuk memperoleh pendidikan formal sebagai salah satu kebutuhan dasar. Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan taraf hidup nelayan dengan memberdayakan sumber-sumber yang ada di daerah pesisir sehingga keluarga-keluarga nelayan dapat meningkatkan kesejahteraannya.



## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Disain, Waktu dan Tempat

Disain penelitian ini merupakan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di daerah nelayan Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* karena di desa ini banyak terdapat anak-anak usia sekolah yang bekerja.

### B. Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang mempunyai anak berusia 10-12 tahun dan terdapat di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Dari 7589 KK yang ada di desa Paluh Sibaji terdapat 1420 KK dengan 135 orang anak yang berusia 10-12 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dan anak. Penarikan sampel secara *purposive*. Penentuan sampel anak berdasarkan kriteria : (1) usia 10-12 tahun; (2) mempunyai pekerjaan dan penghasilan; (3) masih duduk di sekolah dasar atau yang sudah putus sekolah. Jumlah sampel anak yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 77 orang yang terdiri dari 42 orang masih sekolah dan 32 orang yang sudah putus sekolah.

### C. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang diumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

No	Nama Data	Jenis Data	Cara Pengumpulan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik keluarga: Pendidikan ayah dan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga.</li> <li>• Karakteristik anak jenis kelamin dan pekerjaan anak.</li> </ul>	Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara menggunakan kuesioner dengan ibu</li> <li>• Wawancara menggunakan kuesioner dengan ibu atau anak</li> <li>• Observasi</li> </ul>

(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Persepsi nilai anak	Primer	Wawancara menggunakan kuesioner dengan ibu
3.	Alokasi waktu anak dalam sehari	Primer	Wawancara menggunakan kuesioner dengan anak
4.	Kontribusi pendapatan anak	Primer	Wawancara menggunakan kuesioner dengan ibu dan anak
6.	Keberlanjutan pendidikan formal Absensi Prestasi	Primer Sekunder	Wawancara menggunakan kuesioner dengan anak Hasil tes formatif

#### D. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk semua variabel yang diamati dengan melakukan kegiatan seperti *coding*, *editing*, *data entry* dan *cleaning*. Uji statistik menggunakan *SPSS for Windows*. Untuk pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Analisis data dengan menggunakan analisis statistik sebagai berikut :

##### 1. Karakteristik Keluarga

Data umur ayah dan umur ibu dihitung dalam tahun, kemudian dipersentasakan. Data pendidikan ayah dan ibu dilihat dari lamanya menempuh pendidikan formal terakhir kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan seperti SD, SLTP, SLTA dan PT. Data pekerjaan ibu dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan dipersentasakan. Pendapatan orang tua merupakan penjumlahan dari pendapatan ayah dan ibu yang diperoleh dalam satu bulan dihitung dalam rupiah. Data besar keluarga dilihat dari jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu pengelolaan sumberdaya keluarga kemudian dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu keluarga kecil apabila jumlah anggota keluarga  $\leq 4$  orang dan keluarga besar apabila jumlah anggota keluarga  $> 4$  orang (BKKBN, 2001). Data karakteristik ini dihitung rata-rata dan standard deviasi (simpangan baku)

##### 2. Karakteristik Anak

Data umum anak seperti umur dihitung dalam tahun, jenis kelamin menurut kelompok laki-laki dan perempuan, kemudian dihitung persentasenya. Data pendidikan anak dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh anak



baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Untuk anak yang putus sekolah, tingkat pendidikan tersebut merupakan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya.

Data pekerjaan anak dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan dihitung persentasenya serta dihitung rata-rata dan simpangan baku (sb).

### 3. Persepsi Nilai Anak

Data mengenai persepsi orang tua terhadap nilai anak dianalisis secara deskriptif. Persepsi nilai anak yang terdiri dari nilai psikologis, nilai sosial dan nilai ekonomi. Data persepsi diperoleh dari pernyataan sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, cukup setuju diberi skor 3, kurang setuju diberi skor 2 dan tidak setuju diberi skor 1. Data persepsi nilai psikologis dinilai secara koring dari 10 pertanyaan dengan skor total maksimum 50 dan total minimum 10. Data persepsi nilai sosial dinilai dari 9 pertanyaan dengan skor total maksimum 45 dan minimum 9. Data persepsi nilai ekonomi dinilai dari 10 pertanyaan dengan skor total maksimum 50 dan minimum 10. Data persepsi nilai anak dikelompokkan menjadi 3 kategori yang diperoleh dari skor total dari masing-masing aspek (nilai psikologis, nilai sosial dan nilai ekonomi), yaitu baik jika  $> 80\%$ , sedang jika  $60\% - 80\%$  dan kurang jika  $\leq 60\%$ .

### 4. Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi

Data keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi diukur dari alokasi waktu yang digunakan anak untuk bekerja yang dihitung dalam jam selama 1 minggu. Kemudian dihitung rata-rata dan simpangan baku.

### 5. Pendapatan Anak

Data pendapatan responden anak dihitung dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan selama satu bulan dalam rupiah. Kemudian dihitung kontribusi pendapatan responden anak terhadap pendapatan keluarga. Disamping itu dihitung juga kontribusi jumlah pendapatan responden anak dan anak lain yang sudah bekerja. Besarnya kontribusi pendapatan anak dihitung dengan cara membandingkan total pendapatan yang

diperoleh anak-anak dengan total pendapatan keluarga yang dinyatakan dalam persen kemudian dihitung rata-rata dan simpangan bakunya.

6. Keberlanjutan Pendidikan Formal

Data keberlanjutan pendidikan formal dinilai dari absen (ketidakhadiran anak disekolah) dan prestasi belajar anak dan diperoleh hanya dari anak yang masih sekolah karena data anak putus sekolah sukar diperoleh. Absen dihitung dari jumlah hari tidak masuk sekolah selama satu bulan, kemudian dihitung persentase dan rata-rata serta simpangan baku. Data prestasi belajar diperoleh dari nilai tes formatif dan dihitung dari total jumlah nilai 3 mata pelajaran yaitu PPKN, Matematika dan Bahasa Indonesia. Total jumlah nilai ini kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik jika jumlah nilai > 24, sedang jika nilai 18 - 24, kurang jika nilai < 18 kemudian dihitung rata-rata dan simpangan baku.

7. Analisis uji beda dengan menggunakan *t test* untuk mengetahui perbedaan antar variabel seperti karakteristik keluarga (umur orang tua, pendidikan orang tua, besar keluarga dan pendapatan keluarga), persepsi orang tua terhadap nilai anak (psikologis, sosial dan ekonomi), alokasi waktu anak dan pendapatan anak antara anak yang masih sekolah dengan anak putus sekolah.

8. Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan korelasi Pearson. Uji regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi (Usman & Akbar, 1995).

9. Model yang dipergunakan adalah :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11}$$

dimana :

$Y_1$  = keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi (jam/minggu)

$X_1$  = umur ibu (tahun)

$X_2$  = pendidikan ibu (tahun)

$X_3$  = pendapatan ayah dan ibu (rupiah)

$X_4$  = besar keluarga (jiwa)

$X_5$  = status pekerjaan ibu (bekerja = 1, tidak bekerja = 0)

$X_6$  = jenis kelamin anak (laki-laki = 1, perempuan = 0)

$X_7$  = pekerjaan anak (pencuci perahu = 1, bukan pencuci perahu = 0)



$X_8$  = status sekolah anak (sekolah = 1, putus sekolah = 0)

$X_9$  = nilai psikologis anak (skor)

$X_{10}$  = nilai sosial anak (skor)

$X_{11}$  = nilai ekonomi anak (skor)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_{11}$  = koefisien regresi

Begitu juga untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan formal digunakan uji regresi linier berganda:

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11}$$

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12}$$

dimana :

$Y_2$  = keberlanjutan pendidikan formal (absen)

$Y_3$  = keberlanjutan pendidikan formal (prestasi)

$X_1$  = umur ibu (tahun)

$X_2$  = pendidikan ibu (tahun)

$X_3$  = pendapatan ayah dan ibu (rupiah)

$X_4$  = besar keluarga (jiwa)

$X_5$  = status pekerjaan ibu (bekerja = 1, tidak bekerja = 0)

$X_6$  = jenis kelamin anak (laki-laki = 1, perempuan = 0)

$X_7$  = pekerjaan anak (pencuci perahu = 1, bukan pencuci perahu = 0)

$X_9$  = nilai psikologis anak (skor)

$X_{10}$  = nilai sosial anak (skor)

$X_{11}$  = nilai ekonomi anak (skor)

$X_{12}$  = keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi (jam/minggu)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_{11}$  = koefisien regresi

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Letak dan Luas Wilayah Desa Paluh Sibaji

Desa Paluh Sibaji adalah salah satu dari 19 desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Desa Paluh Sibaji mempunyai luas wilayah 2,06 Km<sup>2</sup> (2,46% dari luas keseluruhan wilayah Pantai Labu). Berdasarkan wilayah administrasinya, sebelah Utara Desa Paluh Sibaji berbatasan dengan Desa Kampung Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rugemuk, sebelah Timur dengan Desa Denai Sarang Burung dan sebelah Barat dengan Desa Pantai Labu.

Jarak Desa Paluh Sibaji dengan ibu kota kecamatan sekitar 7 km sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten yaitu kota Lubuk Pakam 14 km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam. Jarak Desa Paluh Sibaji menuju ibu kota propinsi yaitu kota Medan ditempuh sekitar 1,5 jam.

#### 2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Paluh Sibaji

Desa Paluh Sibaji terdiri dari 4 dusun yang terdiri dari dusun I, dusun II, dusun III, dan dusun IV dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 738 KK di desa Paluh Sibaji. Adapun sebaran jumlah kepala keluarga yang menetap di Dusun I sebanyak 144 KK, Dusun II 246 KK, Dusun III 59 KK, Dusun IV 289 KK (Tabel 2).

Tabel.2. Sebaran Jumlah Kepala Keluarga di Desa Paluh Sibaji

Dusun	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Dusun I	144	19,52
Dusun II	246	33,33
Dusun III	59	7,99
Dusun IV	289	39,16
Jumlah	738	100

Sumber: Monografi Desa Paluh Sibaji, 2006



### 3. Keadaan Penduduk Desa Paluh Sibaji

**Jumlah Penduduk.** Desa Paluh Sibaji terdiri dari 4 dusun yaitu dusun I, II, III dan IV yang terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2006 jumlah penduduk desa Paluh Sibaji mencapai 2730 jiwa yang terdiri dari 1.303 (47,73%) laki-laki dan 1.427 (52,27%) perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut yang termasuk kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 215 jiwa (7,88%) (Tabel 3.).

Tabel 3. Sebaran Penduduk berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Dusun I		Dusun II		Dusun III		Dusun IV		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	
0-4	20	14	27	28	14	15	37	38	193
5-9	13	19	20	26	16	17	49	50	210
10-14	12	15	22	28	19	20	14	85	215
15-19	17	11	29	27	11	20	30	16	161
20-24	15	18	32	83	19	16	17	60	260
25-29	13	12	61	47	17	18	14	18	200
30-34	20	14	20	27	19	17	19	20	156
35-39	16	11	80	36	14	16	16	12	201
40-44	23	13	23	63	17	14	16	17	186
45-49	17	19	78	19	16	17	18	19	203
50-54	20	13	36	62	19	10	10	11	181
55-59	12	15	85	94	11	16	12	16	261
60-64	19	23	77	65	17	19	17	18	255
> 65	4	6	4	8	5	9	5	7	48
Jumlah	21	203	594	613	214	224	274	387	2730

#### B. Karakteristik Keluarga Responden

##### 1. Umur Orang Tua

Umur ayah dari anak yang masih sekolah berkisar antara 28 tahun sampai 60 tahun dengan umur rata-rata 41,79 tahun ( $sb = 7,96$ ) dan umur ibu berkisar 25 tahun sampai 54 tahun dengan umur rata-rata 37,02 tahun ( $sb = 6,30$ ), sedangkan umur ayah dari anak putus sekolah berkisar antara 32 tahun sampai 60 tahun dengan umur rata-rata 44,91 tahun ( $sb = 8,89$ ) dan umur ibu berkisar 25 tahun sampai 54 tahun dengan umur rata-rata 38,20 tahun ( $sb = 6,72$ ). Persentase terbesar umur ayah anak yang masih sekolah adalah 41 – 60 tahun (66,7%) begitu juga ayah anak putus sekolah (77,1%) sedangkan persentase terbesar umur ibu anak yang masih sekolah adalah < 40 tahun (63,4%) begitu juga dengan ibu anak

putus sekolah (57,1%). Tidak ada satupun ayah atau ibu anak yang berusia lebih dari 60 tahun atau termasuk kategori usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang tua anak masih termasuk kelompok usia produktif. Usia produktif untuk penduduk Indonesia adalah 15 - 64 tahun (BPS, 1999b). Hasil uji t, tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ) antara umur ayah dan ibu dari anak yang masih sekolah dengan umur ayah dan ibu dari anak putus sekolah. Sebaran orang tua anak berdasarkan kelompok umur terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Orang Tua Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Status Pendidikan Anak							
	Masih Sekolah				Putus Sekolah			
	Ayah		Ibu		Ayah		Ibu	
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ 40	14	33,3	27	64,3	8	22,9	20	57,1
40 - 60	28	66,7	15	35,7	27	77,1	15	42,9
Total	42	100,0	42	100,0	35	100,0	35	100,0
Rata-rata	41,79		37,02		44,91		38,20	
Sb	7,96		6,30		8,89		6,72	

## 2. Pendidikan Orang Tua

Lamanya ayah menempuh pendidikan formal dari anak yang masih sekolah berkisar dari 0 tahun (tidak pernah sekolah) sampai 9 tahun dengan lama rata-rata adalah 4,2 tahun ( $sb = 2,4$ ), sedangkan lamanya ibu menempuh pendidikan berkisar dari 0 tahun (tidak pernah sekolah) sampai 8 tahun dengan lama rata-rata adalah 3,6 tahun ( $sb = 2,3$ ). Pada keluarga anak putus sekolah, lamanya ayah menempuh pendidikan formal berkisar dari 0 tahun (tidak pernah sekolah) sampai 12 tahun dengan lama rata-rata adalah 4,9 tahun ( $sb = 3,1$ ), sedangkan lamanya ibu menempuh pendidikan berkisar dari 0 tahun (tidak pernah sekolah) sampai 6 tahun dengan lama rata-rata adalah 3,5 tahun ( $sb = 2,0$ ). Lamanya pendidikan formal yang ditempuh oleh ayah dan ibu anak yang masih sekolah tidak berbeda nyata ( $p > 0,05$ ) dengan lamanya pendidikan ayah dan ibu anak putus sekolah.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal, persentase terbesar ayah dan ibu tergolong berpendidikan SD yaitu masing-masing 81,0% dan 78,6% pada kelompok anak sekolah serta 74,3% dan 85,7% pada kelompok anak putus sekolah (Tabel 5). Apabila dilihat dari keseluruhan orang tua anak terdapat



sebanyak 13,0% ayah dan 15,6% ibu yang tidak pernah sekolah sehingga tidak mampu membaca dan menulis.

Rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh ayah dan ibu responden di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa desa tersebut masih membutuhkan perhatian yang besar dari pemerintah di bidang pendidikan.

Tabel 5. Sebaran Orang Tua berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Status Pendidikan Anak							
	Sekolah				Putus Sekolah			
	Ayah		Ibu		Ayah		Ibu	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Sekolah	5	11,9	7	16,7	5	14,3	5	14,3
SD	34	81,0	33	78,6	26	74,3	30	85,7
SLTP	3	7,1	2	4,8	1	2,9	0	0,0
SLTA	0	0,0	0	0,0	3	8,6	0	0,0
Total	42	100,0	42	100,0	35	100,0	35	100,0

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas manusia. Tingginya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada jenis pekerjaannya yang kemudian turut mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga. Pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga. Pendidikan orang tua yang rendah akan menyebabkan aspirasi terhadap masa depan anak-anaknya kurang berkembang (Suyanto, 200 ).

### 3. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan utama seluruh ayah (100%) adalah sebagai nelayan. Hal ini dapat dimaklumi karena tempat tinggal keluarga ini berada di daerah dekat laut, sehingga pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang memungkinkan sebagai pekerjaan utama. Tidak ada seorangpun dari ayah yang memiliki pekerjaan tambahan karena waktu yang digunakan untuk pergi mencari ikan sampai 5 hari dan setelah pulang digunakan untuk istirahat rata-rata 1 - 2 hari, kemudian pergi melaut menangkap ikan lagi. disamping itu mereka tidak mempunyai keterampilan lain selain menangkap ikan. Tidak berbeda kondisi pekerjaan ayah anak yang masih sekolah dengan putus sekolah.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu cukup bervariasi. Terdapat sebanyak 38,1% ibu dari anak yang masih sekolah dan sebanyak 42,9% ibu dari anak putus sekolah memiliki pekerjaan yaitu pembantu rumah tangga, sebagai pedagang, pencari kerang, buruh dan petani (Tabel 6).

Tabel 6. Sebaran Ibu berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
Pembantu Rumah Tangga	6	14,3	6	17,1	12	15,6
Pedagang kecil	6	14,3	3	8,6	9	11,7
Pencari kerang	2	4,8	3	8,6	5	6,5
Buruh belah ikan	1	2,4	1	2,9	2	2,6
Pencuci perahu	0	0,0	1	2,9	1	1,3
Buruh pembuat atap	0	0,0	1	2,9	1	1,3
Petani	1	2,4	0	0,0	1	1,3
Tidak ada/IRT	26	61,9	20	57,1	46	59,7
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

Jenis pekerjaan yang dipilih ibu ini terkait dengan tingkat pendidikan ibu yang umumnya tergolong rendah (SD) dan lokasi tempat tinggal daerah pantai. Dengan mengetahui bahwa cukup besar persentase ibu yang tidak bekerja di luar rumah yaitu 61,9% ibu anak yang sekolah dan 57,1% ibu anak putus sekolah menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak dapat menyumbangkan materi untuk menambah pendapatan keluarga karena tidak melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan uang.

#### 4. Besar Keluarga

Besar keluarga dilihat dari jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu pengelolaan sumberdaya keluarga. Besar keluarga anak yang masih sekolah berkisar dari 4 orang sampai 12 orang dengan rata-rata besar keluarga adalah 7 orang ( $sb = 2$ ), sedangkan besar keluarga dari anak putus sekolah berkisar dari 4 orang sampai 9 orang dengan rata-rata besar keluarga 6 orang ( $sb = 1$ ). Tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ) antara besar keluarga anak yang masih sekolah dengan besar keluarga anak putus sekolah. Jumlah anak yang diinginkan dapat dijadikan dasar untuk melihat pandangan suatu masyarakat terhadap anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suharto *et al.* (1990) di daerah pedesaan Padalarang dimana masyarakat di daerah tersebut masih banyak menganut pandangan lama banyak anak banyak rezeki. Oleh karena



itu jumlah anak yang diinginkan masyarakat disana pada umumnya masih dikatakan tinggi.

Apabila besar keluarga ini dikelompokkan berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional (BKKBN, 2001) yaitu keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga  $\leq 4$  dan keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga  $> 4$  orang, maka sebagian besar keluarga anak (96,1%) tergolong keluarga besar, hanya 3,9% keluarga yang tergolong keluarga kecil (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran Besar Keluarga

Besar Keluarga (orang)	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
Kecil ( $\leq 4$ )	1	2,4	2	5,7	3	3,9
Besar ( $> 4$ )	41	97,6	33	94,3	74	96,1
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

Cukup besarnya keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang disebabkan di daerah penelitian tersebut masih terdapat 138 (31,30%) Pasangan Usia Subur (PUS) tidak menjadi akseptor KB.

### 5. Pendapatan Keluarga

Pendapatan total keluarga diperoleh dari pendapatan ayah, ibu, anak lain yang sudah bekerja dan responden yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Dari seluruh keluarga yang diteliti, diketahui ada 4 orang ayah dari keluarga anak putus sekolah yang tidak memiliki pendapatan selama 1 bulan terakhir karena dalam keadaan sakit dan tidak dapat bekerja. Pendapatan total keluarga anak yang masih sekolah berkisar dari Rp.356.000 sampai Rp.1.440.000 dengan pendapatan rata-rata keluarga per bulan adalah Rp. 741.391 (sb = 225.171), sedangkan pendapatan total keluarga anak putus sekolah berkisar dari Rp. 330.000 sampai Rp. 1.000.000 dengan pendapatan rata-rata keluarga per bulan adalah Rp. 697.742 (sb = 146.008). Rata-rata pendapatan keluarga berdasarkan sumber pendapatan terdapat pada Tabel 9.

Apabila pendapatan total keluarga dibagi dengan besar keluarga, maka diperoleh pendapatan per kapita keluarga. Pendapatan per kapita keluarga anak yang masih sekolah berkisar dari Rp. 47.778 sampai Rp. 170.000 dengan rata-rata adalah Rp. 108.629 (sb = 32.111), sedangkan pendapatan per kapita keluarga

anak putus sekolah berkisar dari Rp. 47.142 sampai Rp. 200.000 dengan rata-rata adalah Rp. 111.382 (sb = 34.860).

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Keluarga Berdasarkan Sumber Pendapatan (Rp/bulan)

Sumber Pendapatan Keluarga	Status pendidikan Anak	
	Masih Sekolah	Putus Sekolah
	Rata-Rata ± Sb	Rata-Rata ± Sb
Ayah	560.238 ± 196.946	406.571 ± 206.040
Ibu	70.714 ± 131.903	51.028 ± 73.966
Anak (responden)	71.271 ± 43.270	136.000 ± 84.400
Anak yang lain	39.167 ± 69.647	104.143 ± 105.010
Total	741.391 ± 225.171	697.742 ± 146.008

Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata ( $p > 0.05$ ) dalam hal pendapatan perkapita antara keluarga anak yang masih sekolah dengan putus sekolah. Batasan garis kemiskinan Kabupaten Deli Serdang menurut BPS (2003) yang dilihat dari rata-rata pendapatan per kapita per bulan adalah Rp. 95.385. Berdasarkan batasan tersebut terdapat 40,3% keluarga anak yang tergolong miskin, sedangkan lainnya 59,7% tidak miskin.

Menurut Sajogyo (1994), pendapatan seseorang sangat menentukan dalam pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Dengan pendapatan tinggi maka kemampuan untuk membeli bahan pangan akan semakin beragam pula. Pada keluarga nelayan yang umumnya termasuk kategori keluarga miskin, sering mengalami keterbatasan penyediaan pangan untuk memenuhi kecukupan gizi anggota keluarganya.

## 6. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran total keluarga meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan mencakup untuk pangan pokok, lauk pauk, sayur, minyak goreng, bumbu, rokok dan jajanan keluarga (termasuk jajanan anak sekolah). Pengeluaran non pangan mencakup untuk transportasi, kebersihan diri/kesehatan, pakaian, pendidikan, arisan, tabungan, bahan bakar, dan membayar hutang.

Pengeluaran total keluarga anak yang masih sekolah berkisar dari Rp. 354.500 sampai Rp. 1.470.000 dengan rata-rata pengeluaran total



sebesar Rp 718.726 (sb = 222.329) per bulan. Pengeluaran keluarga yang digunakan untuk pangan per bulan berkisar dari Rp. 312.000 sampai Rp. 1.135.500 dengan pengeluaran untuk pangan per bulan rata-rata sebesar Rp. 596.679 (sb = 165.319), sedangkan pengeluaran non pangan keluarga per bulan berkisar dari Rp. 40.000 sampai Rp. 421.000 dengan pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp. 122.047 (sb = 80.540). Rata-rata proporsi pengeluaran keluarga untuk pangan adalah 83,8% (sb = 6,6) dan untuk non pangan 16,2% (sb = 6,6). Pengeluaran total keluarga anak putus sekolah berkisar dari Rp. 315.000 sampai Rp. 942.000 dengan rata-rata pengeluaran total sebesar Rp. 568.100 (sb = 142.881) per bulan. Pengeluaran keluarga yang digunakan untuk pangan per bulan berkisar dari Rp. 282.000 sampai Rp. 775.500 dengan pengeluaran untuk pangan per bulan rata-rata sebesar Rp. 496.400 (sb = 112.863), sedangkan pengeluaran non pangan keluarga per bulan berkisar dari Rp. 27.000 sampai Rp. 342.000 dengan pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp. 71.700 (sb = 53.766). Rata-rata proporsi pengeluaran keluarga untuk pangan adalah 87,9% (sb = 5,3) dan untuk non pangan 12,0% (sb = 5,3).

Menurut data Susenas (1996 -1998), pengeluaran pangan bagi keluarga miskin antara 60-80%, sedangkan bagi keluarga mampu antara 20-59% (Soekirman 2000). Proporsi pengeluaran pangan oleh keluarga nelayan dalam penelitian ini lebih tinggi dari batasan pengeluaran pangan keluarga miskin menurut Susenas tersebut, juga lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwati (2001) pada rumah tangga yang berpendapatan rendah (buah tani) di daerah Cilegon yang menunjukkan bahwa alokasi pengeluar rumah tangga buruh tani tersebut lebih besar untuk kebutuhan pangan, yaitu sebesar 66,3%. Kondisi ini terkait dengan Hukum Bennet yang menyatakan bahwa pada tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi yang berasal dari hidrat arang, terutama padi-padian (Soekirman, 2000).

### **C. Karakteristik Anak**

#### **1. Umur dan Jenis Kelamin Anak**

Umur anak yang masih sekolah dan putus sekolah yang ikut dalam kegiatan ekonomi berkisar dari 10 tahun sampai 12 tahun dengan umur rata-rata

anak yang sekolah adalah 11,4 tahun ( $sb = 0,9$ ) dan rata-rata umur anak yang putus sekolah adalah 11,6 tahun ( $sb = 0,6$ ). Persentase terbesar anak yang masih sekolah dan putus sekolah adalah berumur 12 tahun (64,9%) seperti terlihat pada Tabel 10. Menurut Mudyahardjo (2001), pada usia 10 - 12 tahun anak-anak menjadi realistis dan sudah dapat memahami kenyataan dari berbagai sudut pandang. Sejalan dengan hal itu Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa anak usia 9 tahun keatas sudah dapat melakukan pekerjaan dengan teratur.

Jenis kelamin anak, sebagian besar (76,6 %) adalah laki-laki dan 23,4% lainnya adalah perempuan. Menurut Dwiyantri (1997), orang tua lebih mudah memberi izin kepada anak laki-laki untuk bekerja bahkan dalam beberapa kasus orang tua menemaksa anak laki-laki bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Sebagai anak laki-laki mereka lebih bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan keluarganya. Ada pandangan anak laki-laki lebih kuat secara fisik dibanding dengan anak perempuan disamping itu pekerjaan-pekerjaan yang ditekuni lebih mengandalkan otot dari pada otak.

Umur anak yang ikut dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang ini seperti halnya pekerja anak yang terdapat di Surabaya yaitu usia 10 sampai 14 tahun yang umurnya sekitar 90,5% (Irwanto *et al.* 1994).

Tabel 9. Sebaran Anak berdasarkan Umur

Umur (tahun)	n	%
10	14	18,2
11	13	16,9
12	50	64,9
Total	77	100,0

## 2. Jenis Pekerjaan Anak

Bagi anak yang masih sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi (mencari uang) bukanlah sebagai pekerjaan utama, melainkan sebagai pekerjaan sampingan, karena masih menjadikan sekolah sebagai aktivitas nomor satu dan mengalokasikan sebagian besar waktu untuk kegiatan sekolah. Berbeda dengan anak putus sekolah, bekerja mencari uang merupakan pekerjaan utama sehingga mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk bekerja.



Jenis pekerjaan anak sangat bervariasi. Persentase terbesar anak yang masih sekolah (54,8%) maupun putus sekolah (51,4%) bekerja sebagai pencuci perahu, karena pada umumnya mereka membersihkan perahu keluarga. Jenis pekerjaan anak lainnya adalah sebagai buruh belah ikan, buruh di TPI atau sebagai pencari kepiting (*nangkul*) seperti terlihat pada Tabel 10. Dengan demikian dapat terlihat bahwa jenis pekerjaan anak nelayan lebih banyak terkait dengan sektor perikanan atau jasa yang mendukung usaha perikanan. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Irwanto *et al.* (1994) di Surabaya, bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni anak usia 10-12 tahun adalah di sektor perdagangan (42,1%), jasa (36,8%) dan industri (15,8%).

Tabel 10. Sebaran Anak berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Status Anak				Total	
	Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
Pencuci perahu	22	52,4	18	51,4	40	51,9
Buruh belah ikan	9	21,4	5	14,3	14	18,2
Buruh di TP	0	0	8	22,8	8	10,4
Cari kepiting	4	9,5	2	5,7	6	7,8
Buruh kupas kerang	4	9,5	0	0,0	4	5,2
Pedagang	3	7,1	0	0,0	3	3,9
Pencari kerang	0	0,0	1	2,9	1	1,3
Nelayan	0	0,0	1	2,9	1	1,3
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

Apabila jenis pekerjaan ini dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka diperoleh hasil bahwa pekerjaan seperti nelayan, buruh di TPI dan pencari kepiting adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan sebagai pencari kerang dan pengupas kerang hanya dilakukan oleh perempuan, sedangkan pekerjaan sebagai pencuci perahu, buruh belah ikan dan pedagang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

### 3. Status Pendidikan Anak

Jumlah anak nelayan yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 orang yang dibagi ke dalam 2 kelompok status pendidikan anak yaitu anak yang berstatus masih sekolah (42 orang) dan anak yang berstatus tidak sekolah lagi atau sudah putus sekolah (35 orang). Seluruh anak yang diteliti dalam penelitian ini terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Ada beberapa alasan anak memutuskan untuk berhenti sekolah yang pada saat penelitian dilakukan sudah tidak sekolah lagi. Persentase terbesar (57,1%) alasan anak berhenti sekolah adalah karena malas dan pelajaran bertambah sulit, sebanyak 34,3% beralasan orang tua tidak mampu dan lainnya (8,6%) karena malu tinggal kelas. Mulyanto (1998) menemukan bahwa rata-rata anak yang bekerja pernah tidak naik kelas 1-2 kali, sering mendapat hukuman dari guru kelas, sering tidak mengerjakan tugas sekolah dan memutuskan untuk berhenti sekolah atas kemauan sendiri. Hasil penelitian Triana (1999) pada keluarga buruh tani di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa faktor berhenti sekolah lebih banyak disebabkan anak malas sekolah yang kemudian didukung oleh keluarga yang tidak berusaha untuk membujuknya untuk sekolah. Hal ini menunjukkan pola pikir orang tua memandang pendidikan adalah hal yang paling berpengaruh terhadap berhenti dan berlanjutnya sekolah anak. Faktor lain sebagai penyebab putus sekolah yang dikemukakan Irwanto *et al* (1994) dan Chao (2002) adalah kemiskinan seperti biaya sekolah dinilai terlalu memberatkan atau karena anak memiliki fungsi ekonomi bagi keluarga. Namun demikian, diluar kemiskinan ada sejumlah faktor lain yang perlu diperhatikan juga yaitu ibu yang kurang berpendidikan, keluarga yang bermasalah dan masih adanya pandangan masyarakat bahwa anak perlu dilatih sejak dini untuk bekerja sehingga lebih cepat mandiri.

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh anak yang masih sekolah maupun putus sekolah berkisar dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar (SD). Pada saat penelitian dilakukan, anak yang masih sekolah masih aktif belajar di sekolah, sedangkan bagi anak putus sekolah, tingkat pendidikan tersebut merupakan tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuhnya. Menurut BPS (1999a) bahwa penduduk berumur 10-24 tahun yang bekerja belum tidak menamatkan SD sebesar 42,65% untuk laki-laki dan perempuan sebesar 40,18%. Persentase terbesar (33,3%) anak yang masih sekolah adalah siswa kelas 5 SD, sedangkan 28,6% anak putus sekolah, mengalami putus sekolah pada saat kelas 4 SD. Sebaran anak berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah di tempuhnya terlihat pada Tabel 11.



Tabel 11. Sebaran Anak berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan Formal	Status Pendidikan Anak				Total	
	Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
Kelas 1	3	7,1	1	2,9	4	5,2
Kelas 2	3	7,1	4	11,4	7	9,1
Kelas 3	3	7,1	6	17,1	9	11,7
Kelas 4	6	14,4	10	28,6	16	20,7
Kelas 5	14	33,3	6	17,1	20	26,0
Kelas 6	13	31,0	8	22,9	21	27,3
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

#### D. Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Anak

##### 1. Nilai Psikologis Anak

Skor persepsi orang tua terhadap fungsi yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah dalam kehidupan orang tuanya untuk memberi kesenangan, kebahagiaan, kepuasan, rasa aman dan kasih sayang berkisar dari 26 sampai 48 dengan skor rata-rata 38,4 ( $sb = 5,2$ ), sedangkan pada anak putus sekolah berkisar dari 32 sampai 50 dengan skor rata-rata 39,2 ( $sb = 4,3$ ) (Tabel 12).

Tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ) dalam hal persepsi nilai psikologis orang tua terhadap anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah. Berdasarkan pengkategorian persepsi nilai psikologis, maka persentase terbesar nilai psikologis anak yang sekolah (59,5%) maupun putus sekolah (65,7%) tergolong sedang.

Tabel 12. Sebaran Anak berdasarkan Nilai Psikologis Anak

Nilai Psikologis (skor)	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
> 40 (baik)	15	35,7	12	34,3	27	35,1
30 - 40 (sedang)	25	59,5	23	65,7	48	62,3
< 30 (kurang)	2	4,8	0	0,0	2	2,6
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0
Rata-rata 6St	38,45	65,22	39,20	64,34	38,79	64,82

Apabila pernyataan orang tua yang terkait dengan nilai psikologis ini dianalisis secara terperinci, maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua anak yang masih sekolah maupun putus sekolah hanya memberikan penilaian cukup setuju (53,2%) terhadap pernyataan bahwa anak dapat memperkuat kasih

sayang antara suami dan isteri. Persentase terbesar (42,9%) orang tua anak yang masih sekolah menyatakan sangat setuju bahwa anak memberikan kebahagiaan kepada orang tua, sedangkan orang tua anak putus sekolah hanya menyatakan setuju (45,7%). Sebagian besar orang tua anak yang sekolah menyatakan cukup setuju (38, %) dan sangat setuju (35,7%) bahwa anak dapat memberikan keputusan kepada orang tua, sedangkan persentase terbesar orang tua anak putus sekolah menyatakan setuju saja (45,7%). Menurut Narwoko (1991) dan Astiti (1994) anak merupakan sumber kebahagiaan dan tempat mencurahkan kasih sayang bagi orang tua.

Sebagian besar orang tua dari anak yang sekolah (76,2%) maupun orang tua dari anak yang putus sekolah (54,3%) menyatakan tidak setuju bahwa anak-anak selalu menyita waktu orang tua. Pernyataan tidak setuju (72,7%) juga dikemukakan bahwa anak dapat menimbulkan stres bagi orang tua.

## 2. Nilai Sosial Anak

Skor persepsi orang tua terhadap fungsi yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah dalam kehidupan orang tuanya untuk dapat menggantikan pelaksanaan kewajiban orang tua sebagai anggota masyarakat seperti peran di masyarakat dan status sosial berkisar dari 26 sampai 43 dengan skor rata-rata 36,7 (Sb = 4,3), sedangkan pada anak putus sekolah berkisar dari 30 sampai 44 dengan skor rata-rata 36,9 (sb = 3,6). Tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ) dalam hal persepsi nilai sosial orang tua terhadap anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah. Apabila persepsi nilai sosial ini dikategorikan, maka persentase terbesar nilai sosial anak yang sekolah (61,9%) maupun putus sekolah (65,7%) tergolong baik (Tabel 13).

Persentase terbesar orang tua dari anak yang masih sekolah (40,5%) dan putus sekolah (51,5%) menilai setuju bahwa anak yang terdidik dengan baik dapat menimbulkan penghargaan dari masyarakat. Sebagian besar orang tua juga menilai setuju bahwa anak yang sehat dan cerdas nantinya bisa menggantikan peran orang tua di masyarakat. Namun sebagian besar orang tua tidak setuju bahwa anak laki-laki diharapkan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari anak perempuan.



Tabel 13. Sebaran Anak berdasarkan Nilai Sosial Anak

Nilai Sosial ( skor)	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah		n	%
	n	%	n	%		
> 36 (baik)	26	61,9	23	65,7	49	63,6
27 - 36 (sedang)	15	35,7	12	34,3	27	35,1
< 27 (kurang)	1	2,4	0	0,0	1	1,3
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0
Rata-rata ± sb	36,76 ± 4,26		36,91 ± 3,60		36,83 ± 3,95	

Keinginan mereka adalah baik anak laki-laki maupun anak perempuan, hendaknya mendapatkan pendidikan yang sama tinggi, sehingga dapat hidup di tengah masyarakat dengan kondisi yang lebih baik dibanding dengan orang tuanya sekarang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Astiti (1994) bahwa orang tua merasa puas, aman dan terjamin karena ada anak yang diharapkan menggantikan mereka kelak dalam melaksanakan kewajiban dilingkungan masyarakat.

Orang tua dari anak yang masih sekolah (61,9%) maupun putus sekolah (62,9%) sangat mengharapkan anak laki-laki dapat menjadi pelindung bagi saudara-saudaranya dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan harapan sebagian besar orang tua terhadap anak perempuan setelah menikah adalah tidak hanya cukup menjadi ibu rumah tangga saja. Anak laki-laki maupun anak perempuan diharapkan dapat meningkatkan status sosial keluarga jika dewasa kelak.

### 3. Nilai Ekonomi Anak

Skor persepsi orang tua terhadap fungsi yang dilakukan oleh anak yang sekolah dalam kehidupan orang tuanya untuk menjamin orang tua dalam usianya yang telah lanjut seperti bantuan ekonomi dan pekerjaan yang sukses berkisar dari 28 sampai 49 dengan skor rata-rata 41,7 (sb = 4,9), sedangkan pada anak putus sekolah berkisar dari 35 sampai 49 dengan skor rata-rata 41,9 (sb = 3,7). Tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $p > 0,05$ ) dalam hal persepsi nilai ekonomi orang tua terhadap anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah. Apabila persepsi nilai ekonomi ini dikategorikan, maka persentase terbesar nilai ekonomi anak yang sekolah (64,3%) maupun putus sekolah (65,7%) tergolong baik.

Banyak orang tua dari anak yang sekolah (76,2%) maupun putus sekolah (85,7%) sangat mengharapkan anak laki-lakinya dapat memberikan bantuan

ekonomi di hari tua dan mau membantu menyekolahkan adik-adiknya, sedangkan anak perempuan sangat diharapkan turut membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Tersentase terbesar orang tua mengemukakan bahwa banyak anak menguntungkan keluarga dan sebagian tidak setuju bahwa banyak anak menyebabkan bertambahnya beban keluarga. Hal ini disebabkan anak adalah kepercayaan yang diberikan kepada orang tua, maka seharusnya orang tua menerima dan mengasuhnya dengan baik dengan tidak merasakan membebankan. Disamping itu, menurut Chawa (1997), anak umumnya memiliki fungsi ekonomi yang cukup besar untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga mereka (Tabel 14).

Tabel 14. Sebaran Anak berdasarkan Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi skor)	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
≥ 40 (baik)	27	64,3	23	65,7	50	64,9
30 – 40 (sedang)	14	33,3	12	34,3	26	33,8
< 30 (kurang)	1	2,4	0	0,0	1	1,3
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0
Rata-rata ± Sb	41,67 ± 4,91		41,86 ± 3,87		41,75 ± 4,37	

#### 4. Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi

Keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi berkaitan erat dengan alokasi waktu yang digunakan. Waktu yang digunakan anak dalam melakukan aktivitas selama satu minggu dibedakan dalam 6 jenis kegiatan. Rata-rata waktu yang digunakan berdasarkan jenis kegiatan dapat dilihat pada Tabel 16. Pada anak yang masih sekolah, jumlah waktu yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dalam seminggu guna memperoleh penghasilan berkisar dari 2 jam sampai 42 jam dengan jumlah waktu rata-rata 10,5 jam per minggu (sb = 8,5). Jumlah waktu yang digunakan ini lebih sedikit dibandingkan dengan anak putus sekolah yang berkisar dari 3 jam sampai 84 jam dengan jumlah rata-rata 27,8 jam per minggu (sb = 26,9). Hal ini disebabkan bahwa anak yang masih sekolah lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan sekolah yang berkisar antara 27 jam sampai 42 jam per minggu dengan jumlah rata-rata 34,6 jam (sb = 3,8), sedangkan anak putus sekolah tidak ada mengalokasikan waktunya untuk kegiatan sekolah.



Hasil uji t (*t test*) memperlihatkan perbedaan yang nyata antara alokasi waktu dalam kegiatan ekonomi yang digunakan anak yang masih sekolah dengan anak putus sekolah. Jika dilihat dari pernyataan anak yang masih sekolah (90,5%) maka pekerjaan yang dilakukan tidak mengurangi waktu sekolah mereka.

Merurut ketentuan yang berlaku, khususnya PERMENAKER No 1/1987 bahwa anak diperbolehkan bekerja asal tidak lebih dari 4 jam per hari (Chawa, 1997). Dengan ketentuan tersebut, jumlah waktu yang digunakan anak nelayan yang masih sekolah untuk bekerja masih berada di bawah ketentuan. Studi yang dilakukan Suyanto (1997) menemukan bahwa anak-anak yang bekerja diatas 4 jam per hari cenderung akan rawan putus sekolah atau minimal tidak naik kelas.

Jumlah waktu yang digunakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga berbeda nyata antara anak yang masih sekolah dengan putus sekolah. Rata-rata waktu yang digunakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga oleh anak yang masih sekolah lebih sedikit (5,9 jam/minggu) dibanding anak putus sekolah (10,4 jam/minggu). Demikian juga jumlah waktu yang digunakan anak untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti untuk mengaji, terdapat perbedaan nyata antara anak yang sekolah dengan anak putus sekolah. Rata-rata waktu yang digunakan anak yang sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak (7,9 jam/minggu) dibanding yang digunakan oleh anak putus sekolah (4,9 jam/minggu). Namun jumlah waktu yang digunakan untuk kegiatan pribadi, tidak berbeda nyata antara anak yang masih sekolah dengan anak putus sekolah yaitu dengan jumlah waktu rata-rata 78,7 jam/minggu (untuk anak yang sekolah) dan 80,1 jam/minggu (untuk anak putus sekolah). Hal ini disebabkan aktivitas pribadi yang dilakukan anak umur 10-12 tahun adalah hampir sama seperti mandi, makan, tidur dan sholat (semua beragama Islam).

Jumlah waktu luang atau waktu yang digunakan anak untuk rekreasi, menonton, olah raga dan bermain berbeda nyata antara anak yang sekolah dengan putus sekolah. Rata-rata jumlah waktu luang yang digunakan anak yang sekolah lebih sedikit (30,4 jam/minggu) dibanding dengan anak putus sekolah (44,8 jam/minggu).

Tabel 15. Rata-Rata Waktu yang digunakan Anak berdasarkan Jenis Kegiatan (Jam/Minggu)

Jenis Kegiatan	Status Pendidikan Anak	
	Masih Sekolah	Putus Sekolah
Bekerja di luar rumah	10,5 ± 8,5	27,8 6 26,9
Membantu pekerjaan rumah tangga	5,9 ± 6,7	10,4 6 12,5
Sekolah	34, ± 6 3,8	0,0 6 0,0
Ekstrakurikuler	7,9 ± 6,5	4,9 6 8,1
Pribadi	78,7 ± 4,7	80,1 6 7,4
Waktu luang	30,4 ± 11,1	44,8 6 22,2

## 5. Pendapatan Anak

Pendapatan anak adalah upah, gaji atau barang yang diperoleh dari kegiatan atau pekerjaan anak yang dapat dinilai dengan uang selama satu bulan. Besarnya pendapatan tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak. Jenis pekerjaan, besarnya pendapatan dan alokasi waktu bekerja anak dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis Pekerjaan, Pendapatan dan Alokasi Waktu Bekerja Anak

Jenis pekerjaan	Alokasi waktu per hari (jam)	Alokasi waktu per minggu (jam)	Pendapatan per hari (Rp.)	Pendapatan per minggu (Rp.)	Total per bulan (minimal – maksimal dalam Rp.)
Mencuci perahu	1 - 2	3	5.000-10.000	15.000-30.000	20.000 - 240.000
Buruh belah ikan	1 - 5,5	-	1.400 - 6.000	-	12.000 - 130.000
Buruh TPI	9 - 11	-	15.000 - 20.000	-	150.000 - 300.000
Mencari kepiting	2 - 4	-	-	10.000 - 15.000	20.000 - 130.000
Buruh kupas kerang	2 - 3	-	1.500 - 3.000	-	15.000 - 33.000
Pedagang	2 - 6	-	2.000 - 10.000	-	60.000 - 140.000
Pencari kerang	7	-	8.000 - 10.000	-	100.000
Nelayan	10	-	15.000	-	300.000

Kegiatan mencuci perahu dibedakan atas mencuci perahu yang pulang setiap hari dan yang bermalam di laut (biasanya 2-5 hari). Mencuci perahu yang bermalam di laut biasanya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu yang dikerjakan



oleh 2 orang selama 3 jam dan upah yang diterima berkisar Rp. 15.000 – Rp. 30.000 untuk setiap kali mencuci, sedangkan mencuci perahu yang tidak bermalam dilakukan setiap hari oleh 1 orang selama 1-2 jam dan upah yang diterima berkisar Rp. 5.000 – Rp. 10.000. Biasanya pekerjaan mencuci perahu yang bermalam mempunyai jadwal yang tidak tetap karena disesuaikan dengan waktu kepulangan perahu tersebut. Jika perahu pulang pada waktu dini hari maka perahu harus dicuci paling lama pukul 7 pagi. Hal ini menyebabkan anak yang masih sekolah lebih memilih tidak hadir di sekolah karena enggan meninggalkan pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karena itu orang tua membuat surat izin untuk diberikan kepada guru agar anak tidak dikatakan bolos sekolah. Jika perahu pulang sore hari maka pekerjaan ini dilakukan pada pukul 3 atau 5 sore dan anak tidak perlu bolos sekolah karena dapat dikerjakan setelah pulang dari sekolah. Pendapatan per bulan yang diperoleh dari mencuci perahu pada anak yang masih sekolah berkisar Rp. 30.000 sampai Rp. 200.000 dengan penempatan rata-rata Rp. 93.682 (sb = 36.300) sedangkan pada anak yang putus sekolah berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 240.000 dengan pendapatan rata-rata Rp. 103.833 (sb = 57.213). Pendapatan dari mencuci perahu ini tergantung dari pendapatan yang diperoleh ABK. Jika ABK berpenghasilan Rp. 30.000 maka mencuci perahu tidak mendapat upah. Walaupun demikian, tidak mengurangi keinginan anak untuk tetap bekerja mencuci perahu karena pada waktu-waktu tertentu bila ikan yang diperoleh lebih banyak, mereka akan memperoleh penghasilan yang lebih besar lagi.

Upah yang diperoleh anak dari pekerjaan membelah ikan untuk dijadikan ikan asin adalah berdasarkan banyaknya ikan yang dibelah. Banyaknya ikan yang dibelah tentunya tergantung dari kecepatan tangan masing-masing sehingga tidak semua orang memperoleh hasil yang sama banyak. Untuk pekerjaan ini setiap pekerja baik anak-anak maupun orang dewasa dibayar sebesar Rp. 200 per kilogram. Hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan resiko yang diterima oleh pekerja dimana sering terjadi tangan tersayat pisau. Namun hal ini kelihatannya tidak begitu dihiraukan karena mereka memang membutuhkan pekerjaan ini untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk kebutuhan lainnya seperti uang jajan. Pada umumnya pekerja anak menyelesaikan pekerjaan ini selama 1 - 5,5 jam

dalam sehari dengan menghasilkan ikan belah sebanyak 7 - 30 kg sehingga upah yang diterima berkisar Rp. 1.400 – Rp. 6.000 per hari dengan penghasilan dalam sebulan berisar Rp. 12.000 – Rp. 74.000 dengan pendapatan rata-rata Rp. 40.378 (sb = 22.58<sup>11</sup>) pada anak yang masih sekolah sedangkan pada anak putus sekolah berkisar Rp. 45.000 – Rp. 130.000 dengan rata-rata Rp. 84.200 (sb = 34.845). Pekerjaan membelah ikan ini biasanya dilakukan mulai pukul 14.00 WIB. Ada beberapa anak mengalokasikan waktunya untuk melakukan pekerjaan ini hanya berkisar 1 sampai 2 jam saja karena merasa cukup untuk jajan pada hari itu tetapi jika merasa uang tidak mencukupi maka mereka bekerja lebih lama lagi.

Penghasilan yang diperoleh anak yang bekerja di TPI berkisar Rp. 15.000 - Rp. 20.000 per hari dengan waktu bekerja 9-11 jam. Penghasilan yang diperoleh dalam sebulan berkisar Rp. 150.000 – Rp. 300.000 dengan rata-rata Rp. 238.750 (sb = 55.918). Pada umumnya mereka selalu bermalam di TPI baru keesokan paginya kembali ke rumah untuk tidur dan mengganti pakaian lalu pukul 12 siang mereka sudah berada di TPI lagi menunggu air pasang karena saat itulah perahu akan tiba di TPI. Ada beberapa anak berada di TPI sampai berhari-hari karena semua anak sudah tidak sekolah lagi seperti yang dituturkan oleh salah seorang anak (Mukmin, 12 tahun). Dia pulang ke rumah dua hari sekali. Makan, mandi dan tidur dilakukannya di TPI. Menurut salah seorang nelayan, air pasang terjadi setiap 6 jam sekali dan dalam sehari terjadi 2 kali pasang. Air pasang pada pukul 14.00-20.00 WIB maka pasang berikutnya pukul 02.00-08.00 pagi. Pada waktu-waktu inilah anak bekerja pada majikan atau orang lain yang membutuhkan tenaga mereka. Jika perahu majikan belum waktunya pulang mereka tetap berada di TPI sambil meminta-minta ikan pada nelayan yang baru pulang, ikan-ikan tersebut dikumpulkan kemudian baru dijual kepada pedagang ikan dan kadang-kadang ikan dibawa pulang ke rumah. Walaupun perahu majikan mereka belum kembali mereka masih dapat memperoleh penghasilan meskipun sedikit. Pekerjaan yang dilakukan adalah memecahkan es batu, menimbang ikan dan memasukkannya ke tempat yang telah disediakan untuk selanjutnya dibawa ke Medan atau ke daerah lain. Disamping itu mereka memperoleh ikan dari juragan perahu majikan untuk dibawa pulang. Mereka tidak merasa terpaksa bekerja disini dan tidak takut akan resiko yang dihadapi misalnya sakit, karena sebenarnya pada



jam-jam tersebut seharusnya mereka berada di rumah untuk istirahat. Disamping itu udara malam juga tidak baik untuk kesehatan anak-anak tersebut dan beban pekerjaan yang dilakukan juga tidak sesuai untuk usia mereka. Walaupun ada orang tua dari mereka yang selalu cemas jika mereka bermalam di TPI, namun hal itu tidak menjadi halangan. Seperti yang diungkapkan salah seorang ibu bahwa ia sudah melarang anaknya untuk bekerja di TPI sebab bisa sehari-hari tidak pulang ke rumah, tetapi tidak diindahkan oleh anaknya. Anak-anak ini senang berada di TPI karena di tempat ini mereka bisa bermain dengan teman-teman dan hasil yang diperoleh dapat membantu keluarga seperti untuk belanja sehari-hari, membayar uang sekolah atau uang buku adik bahkan bisa mengikuti arisan yang hasilnya digunakan untuk membeli sepeda, tempat tidur, televisi, pakaian dan kebutuhan yang lain.

Pekerjaan mencari kepiting dilakukan anak berkisar 2-5 jam per hari. Biasanya kepiting yang diperoleh dikumpulkan selama 2 atau 3 hari, kemudian dijual kepada pengumpul kepiting. Hasil yang diperoleh berkisar Rp. 5.000 – Rp. 15.000 tergantung dari banyaknya kepiting yang terkumpul. Penghasilan anak yang masih sekolah perbulan berkisar Rp. 20.000 – Rp. 120.000 dengan rata-rata Rp. 45.000 (sb = 50.000) sedangkan pada anak putus sekolah berkisar Rp. 30.000 – Rp. 40.000 dengan rata-rata Rp. 34.000 (sb = 7.071). Bagi anak yang masih sekolah, pekerjaan dilakukan setelah pulang dari sekolah yaitu pukul 14.00 atau 15.00 WIB hingga pukul 16.00 atau 18.00 WIB. Hari Minggu dilakukan lebih awal yaitu pukul 08.00 atau 10.00 WIB. Sedangkan anak putus sekolah memulai pekerjaan ini setiap hari pukul 08.00 pagi sampai 12.30 atau pukul 10.00 sampai 15.00. Jelas terlihat bahwa waktu yang digunakan lebih lama dibanding anak yang masih sekolah, namun tidak dilakukan setiap hari tergantung dari kebutuhan.

Penghasilan yang diperoleh anak dari pekerjaan mengupas kerang yang dilakukan selama 2-4 jam berkisar Rp. 1.500 – Rp. 3.000. Upah yang diberikan untuk setiap satu rantang (6500 gr) kerang yang telah dikupas adalah Rp. 500. Penghasilan yang diperoleh dalam sebulan berkisar Rp. 15.000 – Rp. 33.000 dengan rata-rata Rp. 22.265 (sb = 7.587). Pekerjaan ini dilakukan mulai pukul 14.00 WIB setelah anak pulang dari sekolah karena semua anak yang menekuni pekerjaan ini masih sekolah.

Pekerjaan berdagang yang dilakukan anak adalah berdagang jeruk di sekolah, berdagang air minum ke rumah-rumah penduduk dan menjaga warung. Pekerjaan berdagang jeruk ini dilakukan pada jam istirahat sekolah agar tidak mengganggu waktunya belajar di sekolah. Pada sore hari anak berdagang di Madrasah Ibtidaiyah sambil anak mengaji. Waktu yang digunakan untuk berdagang selama 2 jam dengan penghasilan sebesar Rp. 2.000. Setiap setengah kilogram jeruk anak memperoleh keuntungan sebesar Rp. 500. Sedangkan anak yang berdagang air minum melakukan pekerjaan tersebut berkisar 4 jam per hari mulai dari mengambil air hingga sampai ke pelanggan. Air minum diperoleh dari sumur bor dimasukkan ke dalam jerigen air dengan volume 25 liter per jerigen. Setiap jerigen air dijual dengan harga Rp. 1.500 – Rp. 2.000. Hari biasa hasil yang diperoleh sebesar Rp. 5.000 sedangkan jika hari Minggu bisa mencapai Rp. 10.000 dengan alokasi waktu lebih banyak lagi dari hari biasa yaitu 5-6 jam. Anak yang menjaga warung (warung paman) mengalokasikan waktunya untuk bekerja selama 5 jam per hari. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan berdagang ini dalam sebulan berkisar Rp. 60.000 – Rp. 140.000 dengan rata-rata Rp. 99.500 (sb = 39.252).

Pekerjaan mencari kerang yang dilakukan anak selama 7 jam per hari mulai pukul 4 pagi hingga pukul 12 siang. Anak berangkat dengan ibu dan beberapa orang pencari kerang yang lain dengan menggunakan satu perahu. Biasanya kerang yang diperoleh sebanyak 6 - 10 kg per hari bahkan lebih jika sedang musim kerang. Pendapatan yang diperoleh anak dari mencari kerang berkisar Rp. 8.000 - Rp. 10.000 per hari.

Anak yang bekerja sebagai nelayan memperoleh penghasilan sebesar Rp. 15.000 dengan waktu bekerja 10 jam per hari. Pendapatan yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp. 300.000. Anak mencari ikan ke laut bersama ayah dengan menggunakan perahu dayung. Mereka berangkat pukul 04.00 WIB dan kembali pukul 14.00 WIB. Hasil yang diperoleh sebagian diberikan kepada ibu sedangkan sebagian lagi digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Berdasarkan pengkategorian pendapatan anak per bulannya, persentase terbesar pendapatan anak yang masih sekolah (50%) maupun yang putus sekolah (37.1%) berkisar antara Rp 50.000 sampai Rp 100.000 per bulan (Tabel 18).



Tabel 17. Sebaran Anak berdasarkan Pendapatan per Bulan

Pendapatan Per Bulan (Rp)	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
< 50.000	13	31,0	4	11,4	17	22,1
50.000 – 100.000	21	50,0	13	37,1	34	44,2
101.000 – 150.000	6	14,3	7	20,0	13	16,9
151.000 – 200.000	2	4,8	4	11,4	6	7,8
201.000 – 250.000	0	0,0	2	5,7	2	2,6
251.000 – 300.000	0	0,0	5	14,3	5	6,5
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

Penapatan rata-rata per bulan dari pekerjaan mencuci perahu adalah Rp. 93.682 (sb = 36.300) pada anak yang masih sekolah dan Rp. 108.833 (sb = 57.213) pada anak putus sekolah sedangkan untuk pekerjaan membelah ikan, pendapatan rata-rata per bulan anak yang masih sekolah adalah Rp. 40.378 (sb = 22.589) dan anak putus sekolah Rp. 84.200 (sb = 34.845). Hasil uji t menunjukkan pendapatan anak putus sekolah lebih tinggi dibanding anak yang masih sekolah ( $p < 0,01$ ). Pendapatan rata-rata anak per bulan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan dan Jenis Pekerjaan Anak

Jenis Pekerjaan	Status Pendidikan Anak	
	Masih Sekolah	Putus Sekolah
	Rata-Rata ± Sb	Rata-Rata ± Sb
Cuci perahu	93.682 ± 36.300	108.833 ± 57.213
Buruh membelah ikan	40.378 ± 22.589	84.200 ± 34.845
Buruh TPI	0 ± 0	238.750 ± 55.918
Cari kepiting	45.000 ± 50.000	35.000 ± 7.071
Buruh kupas kerang	22.265 ± 7.587	0 ± 0
Pedagang	99.500 ± 39.252	0 ± 0
Nelayan	0 ± 0	300.000
Cari kerang	0 ± 0	100.000

Besarnya kontribusi pendapatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga diperoleh dengan cara membandingkan total pendapatan yang diperoleh anak-anak dengan total pendapatan keluarga yang dinyatakan dalam persen. Pada anak yang masih sekolah, pendapatan anak per bulannya berkisar dari Rp. 12.000 sampai Rp. 200.000 dengan pendapatan rata-rata Rp. 71.271 (sb = 43.270). Pada anak putus sekolah, pendapatan anak per bulannya berkisar dari Rp. 20.000

sampai Rp. 300.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 136.000 (sb = 84.400).

Pencapaian rata-rata anak dari keluarga nelayan yang diteliti lebih besar dari pendapatan anak-anak yang bekerja di Surabaya (Rp. 35.000 per bulan) dengan pendidikan anak sama-sama tidak tamat SD (Irwanto, *et.al.*, 1994). Besarnya kontribusi pendapatan anak yang sekolah terhadap pendapatan keluarga berkisar dari 2,0% sampai 25,5% dengan kontribusi rata-rata 9,80% (sb = 5,6), sedangkan besarnya kontribusi pendapatan anak putus sekolah terhadap pendapatan keluarga berkisar dari 3,20% sampai 39% dengan kontribusi rata-rata sebesar 18,80% (sb = 5,6). Apabila pendapatan anak ditambahkan dengan pendapatan anak lain yang sudah bekerja maka kontribusi rata-rata pendapatan anak dalam keluarga anak yang masih sekolah adalah sebesar 15,46% (sb = 12,52) dan pada keluarga anak putus sekolah sebesar 35,10% (sb = 23,55) (Tabel 19).

Tabel 19. Sebaran Anak berdasarkan Kontribusi Pendapatan

Persentase	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus Sekolah			
	n	%	n	%	n	%
< 20	31	73,8	11	31,4	42	54,5
20 - 40	9	21,4	10	28,6	19	24,7
41 - 60	2	4,8	10	28,6	12	15,6
> 60	0	0,0	4	11,4	4	5,2
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0
Rata-rata ± Sb	15,466 ± 12,52		35,106 ± 23,55		24,406 ± 20,73	

Pada umumnya keluarga responden (50,60%) yang mempunyai anak sudah bekerja memperoleh bantuan ekonomi dari anak-anak mereka apalagi ketika orang tua dalam keadaan sakit maka anak-anaklah yang menanggung beban ekonomi keluarga. Seperti yang terjadi pada saat penelitian dimana 4 orang kepala keluarga tidak dapat memberikan pendapatan selama satu bulan terakhir karena sakit, otomatis anak-anak yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Lansky (1997) diacu dalam Ramohan (2000) kontribusi tenaga kerja anak-anak mencapai sepertiga dari pendapatan rumah tangga.



Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa besarnya pendapatan anak berhubungan positif nyata dengan alokasi waktu yang digunakan anak untuk bekerja di luar rumah. Artinya semakin banyak waktu yang digunakan anak untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi atau mencari uang, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh anak. Rata-rata alokasi waktu per minggunya yang digunakan anak putus sekolah untuk bekerja di luar rumah lebih banyak dari pada anak yang sekolah, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh anak putus sekolahpun lebih banyak.

Keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi yaitu bekerja mencari uang, rata-rata mulai satu tahun yang lalu. Bagi anak yang masih sekolah, sebagian besar mulai bekerja 1 tahun yang lalu (47,6%) dan lebih dari 1 tahun yang lalu (31,0%). Demikian juga dengan anak putus sekolah, sebagian besar mulai bekerja lebih dari 1 tahun yang lalu (42,9%) dan 1 tahun yang lalu (40,0%). Memang sebagian besar orang tua mengizinkan anak mereka untuk bekerja, baik pada anak yang sekolah (73,8%) maupun anak putus sekolah (65,7%). Alasan orang tua mengizinkan anak untuk bekerja adalah untuk memanfaatkan waktu anak dari pada bermain saja sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja untuk menambah penghasilan maka semakin besar pula pendapatan keluarga yang diperoleh.

Berdasarkan pernyataan anak, sebagian besar alasan mereka bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi yaitu masing-masing 59,5% untuk anak yang sekolah dan 51,4% untuk anak putus sekolah. Namun ada juga dari mereka yang bekerja dengan alasan untuk membantu orang tua atau untuk biaya sekolah sendiri. Pernyataan tersebut didukung juga dengan pernyataan tentang alokasi penggunaan penghasilan yang diperoleh, bahwa sebagian besar dari anak yang sekolah (66,7%) atau putus sekolah (51,5%) menggunakan penghasilan untuk keperluan pribadi. Oleh karena itu, umumnya mereka tidak merasa terpaksa melakukan pekerjaan yang mereka lakukan. Sekalipun sebagian besar dari mereka (55,8%) tidak merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan penghasilan yang diperoleh (Tabel 20), namun mereka merasa puas dengan kondisi dapat bekerja menghasilkan uang.

Tabel 2). Sebaran Anak berdasarkan Cukup atau Tidak Penghasilan yang Diperoleh

Cukup atau Tidak Penghasilan yang Diperoleh	Status Pendidikan Anak				Total	
	Masih Sekolah		Putus sekolah		n	%
	n	%	n	%		
Mencukupi	5	11,9	2	5,7	7	9,1
Kadang-kadang mencukupi	15	35,7	12	34,3	27	35,1
Tidak mencukupi	22	52,4	21	60,0	43	55,8
Total	42	100,0	35	100,0	77	100,0

### E. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda bahwa variabel jenis kelamin anak, pekerjaan anak, umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga, status kerja ibu, dan persepsi nilai anak (psikologis, sosial, ekonomi) memberikan variasi pengaruh untuk keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi sebesar 69,1% ( $R^2 = 0,691$ ) sedangkan 30,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti (Tabel 21).

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh nyata ( $p < 0,001$ ) keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi dengan jenis kelamin anak, besar keluarga, persepsi nilai psikologis dan nilai ekonomi anak sedangkan jenis pekerjaan anak dan status sekolah anak memberikan pengaruh negatif nyata ( $p < 0,01$ ).

Jenis kelamin anak mempunyai pengaruh nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Artinya anak laki-laki lebih banyak mengalokasikan waktunya ( $b = 11,054$ ) dalam kegiatan ekonomi dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan anak perempuan masih dibebani dengan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci piring, menjaga adik, menyapu rumah dan lain-lain sehingga mereka harus dapat membagi waktu.

Besar keluarga berpengaruh positif nyata ( $b = 2,166$ ,  $p < 0,05$ ), artinya bahwa keluarga dengan jumlah anggota yang banyak akan mendorong anak untuk lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga yang banyak menuntut pemenuhan kebutuhan hidup yang besar pula. Agustina (1997) menyatakan bahwa jumlah keluarga yang besar (6-8 orang) menyebabkan penghasilan per kapita yang diperoleh menjadi kecil. Apabila



pendapatan yang diharapkan hanya dari ayah saja sebagai nelayan, maka tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Oleh sebab itu orang tua mengharapakan anak ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan sehingga mendorong anak-anak untuk ikut bekerja walaupun masih dalam usia sekolah.

Bila dilihat persepsi orang tua terhadap nilai psikologis anak dan nilai ekonomi anak juga turut berperan dalam keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi dimana terdapat pengaruh positif nyata. Orang tua yang mempunyai persepsi nilai psikologis baik menyebabkan keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi lebih banyak lagi. Orang tua merasakan kebahagiaan apabila anak memberikan bantuan ekonomi yang dapat dilihat dari keikutsertaan anak dalam bekerja. As'iti (1994) menyatakan dengan adanya anak orang tua merasa aman, terjamin, bangga dan puas karena anak merupakan tempat bergantung bagi orang tua. Sejalan dengan hal itu Chawa (1997) menyatakan bahwa anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomi yang cukup besar untuk memperkuat penyangga ekonomi keluarga.

Tab 21. Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi (Lamanya Bekerja Jam/Minggu)

Variabel bebas	b	Beta Std	t	Sig.
Konstanta	-146,421		- 5,768	0,000
Umur ibu	0,040	0,012	0,184	0,855
Pendidikan ibu	0,485	0,050	0,759	0,450
Pendapatan ayah dan ibu	3,743E -06	0,040	0,506	0,614
Besar Keluarga	2,166	0,151**	2,017	0,048
Status kerja ibu (bekerja =1, tidak bekerja = 0)	2,464	0,058	0,799	0,427
Jenis kelamin anak (lk =1, pr = 0)	11,054	0,225***	2,859	0,006
Pekerjaan anak (cuci perahu = 1, bukan cuci perahu = 0)	-12,432	-0,298***	- 3,034	0,003
Status sekolah anak (sekolah = 1, putus sekolah = 0)	- 8,301	- 0,199**	- 2,569	0,013
Nilai Psikologis anak	0,794	0,183**	2,532	0,014
Nilai Sosial	0,090	0,017	0,233	0,816
Nilai Ekonomi	2,690	0,562***	5,812	0,000
Adjusted R <sup>2</sup>		0,691		

Keterangan:\*\*\* = nyata pada  $p < 0,01$ , \*\* = nyata pada  $p < 0,05$  dan \* = nyata pada  $p < 0,1$

Selanjutnya terdapat pengaruh nyata antara jenis pekerjaan anak terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Artinya anak yang bekerja sebagai pencuci perahu lebih sedikit mengalokasikan waktunya dalam kegiatan ekonomi ( $b = -12,437$ ) dibanding dengan anak yang bekerja bukan sebagai pencuci perahu. Hal ini disebabkan pekerjaan mencuci perahu merupakan pekerjaan yang berat dan melelahkan sehingga anak tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

Status sekolah anak memberikan pengaruh nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa anak yang masih sekolah mengalokasikan waktunya untuk bekerja lebih sedikit ( $b = -8,301$ ) dari pada anak yang putus sekolah karena mereka melakukan pekerjaan setelah pulang sekolah atau pada hari-hari libur.

Umur dan pendidikan ibu memberikan pengaruh tidak nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Hal ini berarti umur dan pendidikan ibu tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi karena pada kenyataannya, anak yang ikut dalam kegiatan ekonomi berasal dari keluarga dengan umur ibu yang muda atau yang tua dan sebagian besar pendidikan ibu rendah yaitu tingkat SD.

Pendapatan ayah dan ibu berpengaruh tidak nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Artinya tinggi atau rendahnya pendapatan orang tua tidak menyebabkan alokasi waktu anak yang digunakan untuk bekerja semakin banyak atau sedikit. Status kerja ibu memberikan pengaruh tidak nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi, dimana ibu yang bekerja atau tidak bekerja, tidak mengakibatkan anak mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Dari hasil penelitian ini tidak terbukti bahwa pendapatan orang tua dan status kerja ibu menyebabkan anak mengalokasikan waktunya untuk bekerja karena anak bekerja atas kemauan sendiri dan diperkenalkan oleh teman.

Perspsi nilai sosial anak memberikan pengaruh tidak nyata terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Baik atau kurang persepsi orang tua terhadap nilai sosial anak tidak menyebabkan anak mengalokasikan waktunya dalam kegiatan ekonomi. Artinya dalam penelitian ini, tidak terbukti nyata persepsi nilai sosial orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi.



## F. Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak

Keberlanjutan pendidikan formal anak yang masih sekolah dilihat dari kesinambungan kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak secara berjenjang pada pendidikan dasar, dapat dinilai dari absen dan prestasi belajar anak di sekolah. Lamanya anak absen atau tidak hadir di sekolah dapat dilihat dari 3 penyebab yaitu lamanya sakit, lamanya izin dan lamanya alpa. Pada umumnya anak tidak pernah sakit (92,8%) dan tidak pernah izin (97,6%) selama 1 bulan yang lalu. Namun sebagian besar (59,5%) pernah alpa di sekolah pada 1 bulan yang lalu dengan lama berkisar dari 1 hari sampai 5 hari. Alasan anak alpa di sekolah adalah karena ada pekerjaan yang akan menghasilkan uang cukup besar dan merasa kelelahan setelah bekerja sehari sebelumnya. Dengan demikian, anak yang tidak pernah alpa lebih sedikit (40,5%) dibandingkan anak yang pernah alpa di sekolah (Tabel 22).

Tabel 22. Sebaran Anak berdasarkan Lama Hari Alpa di Sekolah

Lama Hari Alpa	n	%
1 hari	5	11,9
2 hari	10	23,8
3 hari	7	16,7
4 hari	2	4,8
5 hari	1	2,4
Tidak ada	17	40,5
Total	42	100,0

Ketidakhadiran anak di sekolah yang disebabkan oleh sakit, izin atau alpa dalam 1 bulan terakhir berkisar dari 0 (nol) sampai 9 hari dengan rata-rata ketidakhadiran 2 hari ( $sb = 1,8$ ). Sebagian besar anak (26,2%) tidak hadir di sekolah dalam 1 bulan terakhir selama 2 hari (Tabel 23).

Tabel 23. Sebaran Anak berdasarkan Lama Tidak Hadir di Sekolah

Lama Hari Tidak Hadir	n	%
1 hari	4	9,5
2 hari	11	26,2
3 hari	6	14,3
4 hari	3	7,1
9 hari	1	2,4
0 (tidak ada)	17	40,5
Total	42	100,0

Apabila dinilai dari pernyataan anak (81%) bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak menyebabkan sering bolos sekolah. Keseringan bolos juga menyebabkan anak (71,40%) merasa malu pada teman dan guru. Pekerjaan yang dilakukan juga tidak mengurangi waktu sekolah anak (90,50%).

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan anak dalam memahami pelajaran di sekolah. Tingkat keberhasilan belajar anak dinilai dari hasil tes formatif dari tiga mata pelajaran yaitu PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika dari anak yang duduk di kelas 1 sampai kelas 6 karena hanya 3 mata pelajaran ini yang sama sedangkan IPA dan IPS tidak dipelajari di kelas 1 dan 2. Jumlah nilai dari 3 mata pelajaran tersebut berkisar dari 13 sampai 24 dengan jumlah rata-rata 18,1 ( $sb = 2,3$ ). Apabila jumlah nilai tes formatif ini dikelompokkan berdasarkan kriteria Dinas Pendidikan, maka sebagian besar anak (66,7%) memiliki prestasi belajar sedang dimana jumlah total nilai tes formatif dari 3 mata pelajaran tersebut berkisar dari 18 - 24. Terdapat sebanyak 33,3% anak yang berprestasi kurang dengan total nilai < 18 dan tidak ada yang tergolong berprestasi baik.

## **G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal Anak**

### **1. Ketidakhadiran Anak di Sekolah (Absen)**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda bahwa variabel jenis kelamin anak, pekerjaan anak, umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga, status kerja ibu, dan persepsi nilai anak (psikologis, sosial, ekonomi) memberikan variasi pengaruh terhadap absen anak yang masih sekolah, sebesar 52,2% ( $R^2 = 0,522$ ) sedangkan 47,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti (Tabel 24).

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel besar keluarga, nilai sosial dan pendapatan ayah ibu memberikan pengaruh nyata terhadap absen. Sedangkan umur ibu, pendidikan ibu, status kerja ibu, jenis kelamin anak, pekerjaan anak, nilai psikologis dan nilai ekonomi anak serta alokasi waktu anak tidak memberikan pengaruh nyata terhadap absen.

Besar keluarga memberikan pengaruh negatif nyata ( $b = -0,337$ ) terhadap absen. Hal ini menjelaskan keluarga dengan jumlah anggota yang besar tidak akan menyebabkan absen anak di sekolah semakin banyak karena anak tidak terbebani



oleh kegiatan domestik. Nilai sosial anak berpengaruh negatif nyata ( $b = -0,269$ ) terhadap absen. Artinya semakin baik persepsi orang tua terhadap nilai sosial anak maka ketidakhadiran anak di sekolah semakin sedikit. Hal ini bisa dipahami karena orang tua akan merasa malu jika anaknya suka membolos dari sekolah karena keberadaan anak dapat menimbulkan penghargaan dan meningkatkan status sosial keluarga.

Pendapatan ayah dan ibu berpengaruh negatif nyata dengan absen anak ( $p < 0,01$ ). Artinya semakin rendah pendapatan ayah dan ibu maka anak semakin sering absen di sekolah. Hal ini disebabkan karena anak harus terlibat dalam pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Apabila terlalu lelah bekerja maka anak menjadi enggan untuk pergi ke sekolah keesokan harinya atau tidak mengerjakan PR dan pada akhirnya ia memilih untuk bolos sekolah dari pada dihukum guru.

Tabel 24. Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal (Absen)

Variabel bebas	b	Beta Std	t	Sig.
Konstanta	11,786		3,683	0,001
Umur ibu	0,016	0,056	0,455	0,653
Pendidikan ibu	0,036	0,045	0,358	0,723
Pendapatan ayah dan ibu	-1,84E-06	-0,235*	-1,899	0,067
Besar Keluarga	-0,337	-0,308**	-2,210	0,035
Status kerja ibu (bekerja = 1, tidak bekerja = 0)	-0,069	-0,019	-0,152	0,880
Jenis kelamin anak (lk = 1, pr = 0)	0,524	0,134	0,803	0,429
Pekerjaan anak (cuci perahu = 1, bukan cuci perahu = 0)	-0,681	-0,191	-0,967	0,342
Nilai Psikologis anak	0,026	0,075	0,570	0,573
Nilai Sosial	-0,269	-0,739***	-5,933	0,000
Nilai Ekonomi	0,074	0,182	1,425	0,165
Alokasi waktu	-0,031	-0,150	-0,934	0,358
Adjusted R		0,522		

Keterangan: \*\*\* = nyata pada  $p < 0,01$ , \*\* = nyata pada  $p < 0,05$  dan \* = nyata pada  $p < 0,1$

Status kerja ibu, persepsi nilai anak (psikologis dan ekonomi) dan keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi berpengaruh tidak nyata terhadap absen anak di sekolah ( $p > 0,05$ ). Jenis kelamin anak berpengaruh tidak nyata terhadap absen namun ada kecenderungan bahwa anak laki-laki akan lebih sering absen dibanding perempuan. Jenis pekerjaan anak berpengaruh tidak nyata terhadap absen, ini berarti bahwa jenis pekerjaan mencuci perahu dan bukan

mencuci perahu tidak menyebabkan anak absen di sekolah karena anak melakukan pekerjaan tersebut setelah pulang sekolah atau pada hari libur sehingga tidak mengganggu kehadiran di sekolah.

Variabel umur, pendidikan, pekerjaan ibu dan persepsi nilai ekonomi anak berpengaruh tidak nyata terhadap absen anak di sekolah. Tua atau muda umur ibu tidak menyebabkan anak tidak hadir di sekolah. Begitu juga halnya dengan pendidikan ibu, tinggi atau rendah pendidikan ibu tidak mengakibatkan anak tidak hadir di sekolah. Namun ada kecenderungan bahwa persepsi nilai ekonomi anak yang baik akan mengakibatkan seringnya anak absen. Alokasi waktu yang digunakan anak untuk bekerja mempunyai kecenderungan meningkatkan ketidakhadiran anak di sekolah karena jika anak tidak dapat mengatur waktunya antara bekerja dengan sekolah akan mengakibatkan sering tidak hadir di sekolah.

## 2. Prestasi Belajar

Hasil uji regresi linier berganda terdapat beberapa hasil yang menunjukkan adanya pengaruh nyata antara pendidikan ibu, pendapatan orang tua, jenis kelamin anak dan nilai ekonomi anak terhadap prestasi belajar anak. Sedangkan variabel umur ibu, besar keluarga, pekerjaan ibu, pekerjaan anak, nilai psikologis dan nilai sosial anak serta alokasi waktu bekerja berpengaruh tidak nyata terhadap prestasi belajar anak. Variabel-variabel tersebut memberikan variasi pengaruh sebesar 57% ( $R^2 = 0,570$ ) sedangkan 43% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Tabel 25).

Pendidikan ibu memberikan pengaruh negatif nyata ( $p < 0,1$ ) terhadap prestasi anak. Hal ini menunjukkan semakin rendah pendidikan ibu maka prestasi anak makin meningkat. Ini berarti walaupun rendah pendidikan ibu namun prestasi belajar anak bisa meningkat karena anak dapat belajar dengan saudara-saudara mereka yang lebih tua. Pendapatan orang tua memberikan pengaruh positif nyata terhadap prestasi belajar anak. Pendapatan orang tua yang tinggi akan menyebabkan prestasi belajar anak tinggi pula. Dengan terpenuhinya kebutuhan maka anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Jenis kelamin anak memberi pengaruh nyata terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki prestasi lebih rendah ( $b = -2,919$ ) dari



pada anak perempuan karena pada umumnya anak laki-laki banyak menggunakan waktunya untuk bermain-main atau kegiatan lain.

Persepsi orang tua terhadap nilai ekonomi anak memberi pengaruh negatif nyata terhadap prestasi belajar. Artinya semakin kurang baik persepsi orang tua terhadap nilai ekonomi anak maka anak akan semakin berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus memandang nilai ekonomi anak untuk jangka waktu yang panjang dengan memberikan pendidikan formal hingga ke jenjang yang lebih tinggi lagi kepada anak sehingga anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik pada masa yang akan datang.

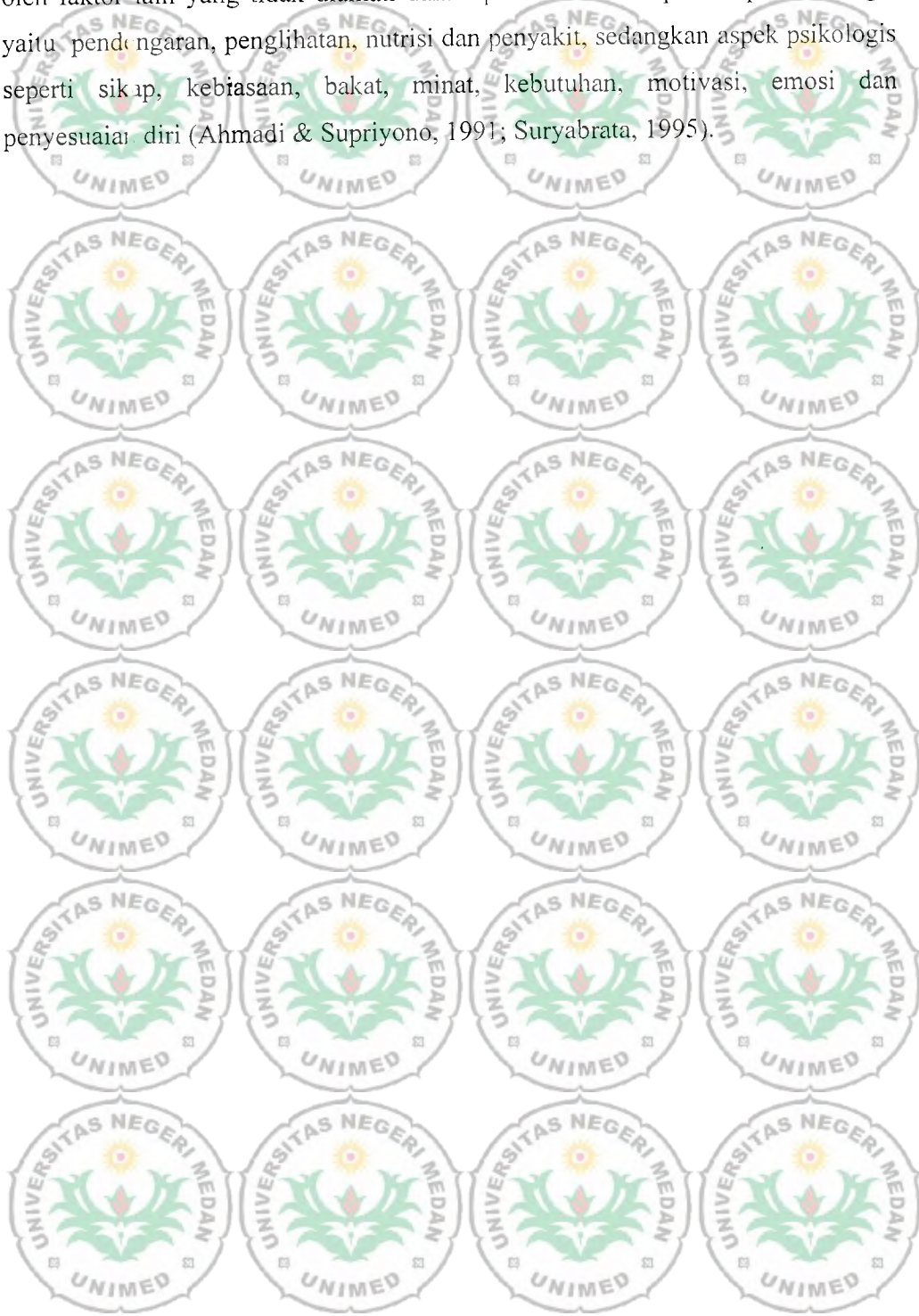
Jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh tidak nyata terhadap prestasi belajar anak. Namun ada kecenderungan bahwa dengan banyaknya jumlah anggota keluarga menyebabkan prestasi anak meningkat. Alokasi waktu anak yang digunakan untuk bekerja memberi pengaruh tidak nyata, tetapi ada kecenderungan dengan sedikitnya waktu anak yang digunakan untuk bekerja akan menyebabkan anak semakin berprestasi. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila anak tidak bekerja untuk mencari penghasilan maka ia dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar dan kondisi fisiknya tidak terlalu lelah karena bekerja.

Tabel 25. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pendidikan Formal (Prestasi)

Variabel bebas	b	Beta Std	t	Sig.
Konstanta	26,171		7,358	0,000
Umur ibu	0,004	0,010	0,088	0,930
Pendidikan ibu	- 0,201	- 0,212*	-1,737	0,093
Pendapatan ayah dan ibu	3,918E-06	0,414***	3,754	0,001
Besar Keluarga	0,185	0,140	1,054	0,301
Pekerjaan ibu (bekerja = 1, tidak bekerja = 0)	- 0,280	- 0,063	- 0,548	0,588
Jenis kelamin anak (lk = 1, pr = 0)	- 2,919	- 0,617***	- 4,025	0,000
Pekerjaan anak (cuci perahu = 1, bukan cuci perahu = 0)	- 0,375	- 0,087	- 0,467	0,644
Nilai Psikologis anak	- 0,002	- 0,006	- 0,044	0,965
Nilai Sosial	- 0,045	- 0,087	- 0,686	0,498
Nilai Ekonomi	- 0,166	- 0,341***	- 2,880	0,007
Alokasi waktu	- 0,028	- 0,113	- 0,751	0,459
Adjusted R <sup>2</sup>		0,570		

Keterangan: \*\*\* = nyata pada  $p < 0,01$ , \*\* = nyata pada  $p < 0,05$  dan \* = nyata pada  $p < 0,1$

Hasil analisis menunjukkan 57% prestasi belajar anak dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, karakteristik anak dan nilai anak sedangkan 43% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti aspek fisiologis yaitu pendengaran, penglihatan, nutrisi dan penyakit, sedangkan aspek psikologis seperti sikap, kebiasaan, bakat, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri (Ahmadi & Supriyono, 1991; Suryabrata, 1995).





## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tidak terdapat perbedaan nyata antara umur orang tua dari anak yang masih sekolah dengan orang tua dari anak putus sekolah. Tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah yaitu SD. Pekerjaan ayah adalah sebagai nelayan dan sebagian besar ibu adalah sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Besar keluarga responden tergolong keluarga besar. Pendapatan rata-rata keluarga anak yang masih sekolah per bulan adalah Rp 741.390 dengan pendapatan per kapita per bulan Rp 108.629, sedangkan pendapatan rata-rata keluarga anak yang putus sekolah adalah Rp 697.314 dengan pendapatan rata-rata per kapita per bulan sebesar Rp 111.382. Persentase terbesar anak yang berstatus masih sekolah adalah anak pertama atau anak sulung, sedangkan anak yang putus sekolah adalah anak kedua. Persentase terbesar anak yang masih sekolah adalah siswa kelas 5 SD, sedangkan anak yang putus sekolah, berhenti sekolah pada saat kelas 4 SD. Jenis pekerjaan anak sangat bervariasi. Persentase terbesar anak yang masih sekolah maupun yang putus sekolah bekerja sebagai pencuci perahu.
2. Persentase terbesar nilai psikologis anak yang masih sekolah maupun anak putus sekolah tergolong sedang, sedangkan persentase terbesar nilai sosial anak yang masih sekolah maupun anak putus sekolah tergolong baik. Persentase terbesar nilai ekonomi anak masih sekolah maupun anak putus sekolah juga tergolong baik. Hasil uji t tidak terdapat perbedaan nyata ( $p > 0,05$ ) persepsi orang tua terhadap masing-masing nilai anak (nilai psikologis, nilai sosial dan nilai ekonomi).
3. Terdapat perbedaan alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi antara anak yang masih sekolah dengan anak putus sekolah. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi lebih tinggi pada anak putus sekolah dari pada anak sekolah. Kontribusi rata-rata pendapatan anak putus sekolah lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata pendapatan anak yang masih sekolah. Rata-rata kontribusi pendapatan anak-anak yang bekerja pada keluarga anak putus sekolah lebih tinggi dari pada keluarga anak yang masih

sekolah Hasil uji regresi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalokasikan waktunya dalam kegiatan ekonomi dari pada anak perempuan. Pekerjaan bukan mencuci perahu lebih banyak alokasi waktunya dibanding mencuci perahu. Anak putus sekolah lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja dari pada anak yang masih sekolah. Semakin baik persepsi orang tua terhadap nilai psikologis dan nilai ekonomi anak akan menyebabkan semakin besar keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi.

4. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh nyata keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi dengan jenis kelamin anak, besar keluarga, persepsi nilai psikologis dan nilai ekonomi anak sedangkan jenis pekerjaan anak dan status sekolah anak memberikan pengaruh negatif nyata.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin jarang anak absen di sekolah. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin sedikit absen anak di sekolah. Semakin rendah persepsi orang tua terhadap nilai sosial anak menyebabkan semakin sering anak absen di sekolah. Anak perempuan lebih berprestasi dari pada anak laki-laki. Walaupun pendidikan ibu rendah namun anak dapat berprestasi dengan baik. Pendapatan orang tua yang rendah menyebabkan prestasi anak menjadi rendah pula. Persepsi orang tua terhadap nilai ekonomi anak yang semakin baik akan menyebabkan semakin rendah prestasi belajar anak oleh karena itu keberlanjutan pendidikan formal anak akan semakin berkurang. Hasil penelitian juga menunjukkan prestasi belajar anak nelayan tergolong sedang dan rendah.

#### **B. Saran**

Orang tua harus mempersepsikan nilai ekonomi anak untuk jangka panjang dengan mengutamakan pendidikan formal karena akan meningkatkan produktivitas anak dan menjamin kehidupan anak yang lebih baik pada masa yang akan datang. Jika anak sudah terlanjur bekerja, orang tua harus lebih memperhatikan jenis pekerjaan dan alokasi waktu kerja anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak agar hal tersebut tidak menyebabkan mereka putus sekolah. Bagi anak yang putus sekolah diperlukan suatu wadah untuk menampung pengembangan minat dan bakat agar dapat meningkatkan



pengetahuan dan ketrampilan sehingga mereka mempunyai bekal untuk kehidupan pada masa yang akan datang.

Pemerintah hendaknya membantu keluarga nelayan untuk memberikan ketrampilan atau bantuan modal seperti kredit usaha kecil agar mereka dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan pendidikan anak terpenuhi dan pada akhirnya mengurangi keikutsertaan anak dalam kegiatan ekonomi. Pemerintah lebih mengawasi hak-hak anak dan berupaya dalam memenuhi hak memperoleh pendidikan agar mengurangi angka putus sekolah serta memberi pengawasan terhadap pekerja anak terutama yang bekerja di TPI.

Meningkatkan prestasi belajar anak nelayan di sekolah tidak ada yang tergolong baik maka orang tua harus ikut berperan dalam kemajuan pendidikan dan prestasi anak. Disamping itu sekolah diharapkan memberikan bantuan pelayanan berupa penyediaan fasilitas perpustakaan sehingga untuk membantu siswa dalam penyediaan sumber bacaan yang bermanfaat serta mengadakan ekstrakurikuler dari beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, HA dan Supriyono W. 1991. Psikologi belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agustina, L. 1997. Buruh Anak dalam Kerja Upahan Studi Deskriptif Tentang Buruh Anak di Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Anwar, EN. dan Wongkaren, TS. 1997. Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi. Prisma 2, Edisi Februari. Jakarta.LP3ES.
- Asra, A. 1993. Working Children in Bandung. Indobesia. Jakarta: Central Bureau of Statistics
- Astiti, TI. P. 1994. Pengaruh Hukum Adat dan Program Keluarga Berencana Terhadap Nilai Anak Laki-Laki dan Perempuan pada Masyarakat Bali yang sedang Berubah (Studi Kasus Di Desa Adat Baturiti, Tabanan, Bali). Disertasi. Program Pasca Sarjana IPB: Bogor.
- Bian, J. 1996. Parental Monetary Investments in Children : A Focus on China. Journal Of Family and Economics Issues, Vol. 17.
- BPS. 1999. Distribusi Pendapatan Kabupaten Deli Serdang . Kerjasama Badan Pusat Statistik dengan BAPPEDA Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
- \_\_\_\_\_. 1999a. Indikator Kesejahteraan Anak. Jakarta : BPS
- \_\_\_\_\_. 2001. Indikator Kesejahteraan Anak. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2002. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Medan. Badan Statistik Propinsi Sumatera Utara dan Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Sumatera Utara.
- \_\_\_\_\_. 2004. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta : BPS
- BKKBN. 2001. Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil Dan Keluarga Besar. Jakarta : BKKBN
- Brownlie, I. 1993. Dokumen-Dokumen Pokok Mengenai Hak Asasi Manusia, Edisi Kedua. Penterjemah: Beriansyah. Jakarta.Universitas Indonesia Press.
- Cangelosi, JS. 1995. Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa. Bandung. Penerbit ITB.
- Chawa, AF. 1997. Dilema Buruh Anak Studi tentang Kehidupan Buruh Anak Nelayan di Desa Gili Ketapang Kecamatan Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Chao, EL. 2002. Advancing the Campaign Against Child Labor. Adressing the Worst Forms of Child Labor. Us Departemen of Labor, Bureau Of International Labor Affairs.



- Dasmita, D. 1997. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Ikan Air tawar di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan IPB. Bogor.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 2000. Buku Statistik Perikanan Indonesia.
- Dwiyanti, E. 1997. Profil Pekerja Anak-Anak Usia Wajib Sekolah dan Sumbangannya pada Ekonomi Keluarga-Keluarga Miskin di Pedesaan. Surabaya. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga..
- Dahuri, R. 2002. membangun kembali Perekonomian Indonesia melalui Sektor Perikanan dan Kelautan. Jakarta : Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia.
- Firdausy, CM. 1999. Urban Poverty in Indonesia : Trends, Issues, and Policies. Asian Development Review12.
- Guhardja, S., Puspitawati H., Hartoyo dan Martianto DH. 1992. Petunjuk Laboratorium Manajemen Sumberdaya Keluarga. Diktat. Jurusan GMSK Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Hartanto, R. 1991. Kesukaran Belajar. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Haryadi, D. dan Tjandraningsih, I. 1995. Buruh Anak Dinamika Industri Kecil . Bandung. Akatiga.
- Irwanto, *et. al.* 1994. Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya dan Medan. Jakarta. Pusat Penelitian Atmajaya.
- Kagiteibasi, C. 1997. The Value of Children : A Key to Gender Issues. IPA Journal (INCH) Vol. 9 : 1.
- Koentjaraningrat. 1984. Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan. Jakarta : Lp3es
- Kusnadi. 2000. Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Mangkuprawira, S. 2002. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga di Daerah Industri Tenun Pedesaan. Media Gizi dan Keluarga. Vol. 25 No. 2
- Marwati, D. 2001. Strategi Ketahanan Pangan, Ketersediaan dan Pola Konsumsi Pangan Keluarga Buruh Tani dan Buruh Pabrik di Desa Kebon Dalam Kota Cilegon [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian.
- Monografi Des. Paluh Sibaji 2006.
- Mubyarto. 1984. Nelayan dan Kemiskinan : Studi Antropologi di Dua Desa Pantai Jakarta. Yayasan Agro Ekonomika.
- Mudyahardjo, I. 2001. Pengantar Pendidikan sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Mulyanto. 1998. Karakteristik Pekerja Anak : Suatu Alternatif Konsep Pembinaan Pekerja Anak di Kecamatan Belitang Kabupaten Dati II Ogan Komering Ulu Palembang : Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
- Mustain *et.al.* 1999. Studi Kualitatif Tentang Pekerja Anak Di Jawa Timur. Kerjasama Pusat Studi Ketenagakerjaan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Bappeda Tk. I Jawa Timur & UNICEF. Surabaya. Airlangga University Press.
- Nachrowi, NI, dan Muhidin, AS. 1997. Pekerja Anak dan Industrialisasi. Prisma 2 . Edisi Februari. LP3ES. Jakarta.
- Narwoko, JI . 1991. Opini Masyarakatkota Terhadap KKBS Sebuah Studi Sosiologi tentang Idealisme Jumlah dan Nilai Anak dalam Keluarga. Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Puar, MW. 1998. Agar Anak Belajar. Jakarta. Puspa Swara.
- Rakhmat, J. 1992. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramohan, A. 2000. The Interaction of Child Labour and Schooling in Developing Countries : A Theoretical Perspective Journal of Economic Development. 25 : 2.
- Satria, A. 2001. dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Satoto. 1990. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Disertasi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sajogjo. 1994. Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Jakarta : Rajawali.
- Schlutz, T.W. 1982. Economies of The Family : Marriage, Children, and Human Capital. Chicago. The University of Chicago Press.
- Siregar, M. 1995. Persepsi Wanita Nelayan Terhadap Pemanfaatan Waktu Untuk kegiatan Yang Menghasilkan Pendapatan (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkalis). Tesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Simanjuntak, P. 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Soelaiman, MI. 1994. Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung. Alfabeta.
- Suharto, I. Suastri S. Purwanti I. 1990. Survey Nilai Anak di Padalarang (Studi Kasus tentang Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Anak sebagai Akibat Pembangunan dalam Bidang Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan.) Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Supriadi, D. 1994. Masalah Pendidikan untuk Anak Miskin . Prisma 5 . Edisi Mei. Jakarta. LP3ES.
- Sutomo. 1993. Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta : Usaha Nasional



- Suryabrata, S. 1995. Psikologi Pendidikan . Jakarta.Rajawali Press.
- Tambunan, N. 1994. Dampak Sosial Ekonomi Pemanfaatan Hutan Mangrove Di Kecamatan Paluh Sibaji Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitarnya. Tesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Tenge, E. 1999. Analisis Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja Petani Transmigran di Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah (Kasus UPT Sausu, Kecamatan Parigi). Tesis . Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor
- Handraningsih, E. dan White, B. 1992. Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan. Prism No.1 tahun XXI Januari 1992, Jakarta, RPS
- Elfana, N. 1999. Pekerja Anak Kaitannya Dengan Fungsi Keluarga . Studi Kasus Di Desa Pertanian Hortikultura Desa Paksiaran, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah . Tesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Usman, H. Akbar RPS. 1995. Pengantar Statistika Jakarta: Ann. Pustaka.
- Winarny, R. dan Santiasih. 1993. Pengembangan Desa Perikanan Yang Berkualitas. Adhiva Medika
- Waspada. 2006. Angka Kemiskinan Sulit Turun. *http://www.kompas.com* 2006

## RIWAYAT HIDUP

Ketua Peneliti  
 Nama : Dra. Armaini Rambe M.Si  
 Tempat Tanggal Lahir : Medan, 16 Mei 1964  
 Jurusan : PKK  
 Fakultas : Teknik  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan  
 Alamat/No. Telepon : Jl. Santun No. 79 Medan, Telp. (061)  
 7865037

Pendidikan : 1. Magister Sains, Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB, 2004.  
 2. Dra, Pendidikan Tata Busana, IKIP Medan 1988.

### 8. Pelatihan yang relevan

#### a. Pengalaman Penelitian

No.	Judul	Status	Sponsor	Tahun
1.	Pengetahuan Gizi, Status Gizi, Pola Konsumsi Pangan dan Gaya Hidup Remaja	Anggota	Mandiri	2002
2.	Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah D. Lingkungan Pesantren dan Keluarga di Kota Medan.	Anggota	Unimed	2004
3.	Strategi Keluarga Pegawai Negeri Sipil Universitas Negeri Medan dalam Mempertahankan Kesejahteraan setelah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)	Anggota	Unimed	2005
4.	Strategi Keluarga Nelayan dalam Mempertahankan Kesejahteraan setelah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)	Anggota	DIKTI	2005
5.	Alokasi Pengeluaran Rumah tangga di Kelurahan Sidorejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara	Ketua	Unimed	2006
6.	Tinjauan Sosial Ekonomi, Pola Asuh Makan Dan Konsumsi Pangan Serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Balita Keluarga Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara	Anggota	DIKTI	2007



## b. Pelatihan

1. Lokakarya Penulisan Artikel Ilmiah Dosen Fakultas Teknik Unimed. Di selenggarakan oleh Fakultas Teknik Unimed, 9-10 Juli 2001.
2. Metodologi Penelitian bagi Dosen Unimed. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Unimed pada tanggal 6-9 September 2004.
3. Peningkatan Kapasitas PSW (Pusat Studi Wanita) dalam Menganalisis Studi Kebijakan dengan Mempergunakan Gender Analysis Path Ways dan Policy Outlook Plan (GAP/POP). Diselenggarakan oleh PSW Unimed pada Tanggal 20-22 Oktober 2004

## c. Seminar

1. Peserta : Pada Seminar Nasional Wanita "Media Wanita dan Kebangkitan Umat" di Bogor, tanggal 6 April 2003.
2. Peserta : Pada Seminar "Hari Pangan dan Gizi dalam Dimensi Kesejahteraan" di Medan.
3. Pemakalah : "Upaya Pemilihan Program Pemberdayaan Keluarga Miskin di Bidang Ketenagakerjaan dan Wirausaha" pada Seminar Nasional tentang Pemantapan Keluarga Berkualitas Tahun 2015. Diselenggarakan oleh Pusdibang KS-Unimed, Tanggal 13 April 2004
4. Pemakalah : "Lingkungan, Gizi dan Penuaan Dini" pada Seminar Nasional Lingkungan Hidup sebagai Upaya Pengendalian Degradasi Lingkungan. Diselenggarakan oleh Pusdip KLH Unimed, Tanggal 23 September 2004.
5. Pemakalah : "Peran Institusi Keluarga dalam Membentuk Moral Anak" pada Seminar Nasional Selamatkan Remaja dari Aborsi dalam Menuju Keluarga Berkualitas. Diselenggarakan oleh Pusdibang KS-Unimed, Tanggal 11 April 2005.

Medan, 1 November 2008  
Peneliti,

Dra. Armaini Rambe, M.Si.  
NIP. 131851440

## B. Anggota Peneliti

1. Nama : Dra. Juliarti M.Si  
 2. Tempat Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 31 Juli 1965  
 3. Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)  
 4. Fakultas : Teknik  
 5. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan (UNIMED)  
 6. Alamat/No. Telepon : Jl. Umar Lk. X no. 74 Glugur Darat Medan.  
 Telp. (061) 6617952.  
 7. Pendidikan : 1. Magister Sains, Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB , 2004.  
 2. Dra, Pendidikan Tata Busana, IKIP Medan, 1990.  
 8. Pelatihan yang relevan

### a. Pengalaman Penelitian

No.	Judul	Status	Sponsor	Tahun
2.	Pengetahuan Gizi, Status Gizi, Pola Konsumsi Pangan dan Gaya Hidup Remaja	Anggota	Mandiri	2002
3.	Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Di Lingkungan Pesantren dan Keluarga di Kota Medan.	Anggota	Unimed	2004
4.	Strategi Keluarga Pegawai Negeri Sipil Universitas Negeri Medan dalam Mempertahankan Kesejahteraan setelah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)	Ketua	Unimed	2005
5.	Strategi Keluarga Nelayan dalam Mempertahankan Kesejahteraan setelah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)	Anggota	DIKTI	2006
5.	Alokasi Pengeluaran Rumah tangga di Kelurahan Sidorejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara	Anggota	Unimed	2006
6.	Tinjauan Sosial Ekonomi, Pola Asuh Makan Dan Konsumsi Pangan Serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Balita Keluarga Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara	Ketua	DIKTI	2007

## b. Pelatihan

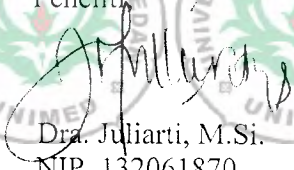
1. Lokakarya Penulisan Artikel Ilmiah Dosen Fakultas Teknik Unimed. Diselenggarakan oleh Fakultas Teknik Unimed, 9-10 Juli 2001.
2. Peningkatan Kapasitas PSW (Pusat Studi Wanita) dalam Menganalisis Studi Kebijakan dengan Mempergunakan Gender Analysis Path Ways dan Policy Outlook Plan (GAP/POP). Diselenggarakan oleh PSW Unimed pada Tanggal 20-22 Oktober 2004
3. Peningkatan Mutu Penelitian Bagi Dosen Muda Angkatan I. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Unimed, 14-17 Nopember 2005

## c. Seminar

1. Peserta : Pada Seminar Nasional Wanita "Media Wanita dan Kebangkitan Umat" di Bogor, tanggal 6 April 2003.
2. Penakalah : "Peran Keluarga dalam Pengendalian Emosi Anak disampaikan pada Seminar Nasional tentang Pemantapan Keluarga Berkualitas Tahun 2015. Diselenggarakan oleh Pusdibang KS-Unimed, 13 April 2004
3. Penakalah : "Air dan Kesehatan Lingkungan pada Rumah Tangga" disampaikan pada Seminar Nasional Lingkungan Hidup sebagai Upaya Pengendalian Degradasi Lingkungan. Diselenggarakan oleh Pusdip KLH Unimed, Tanggal 23 September 2004
4. Penakalah : " Aborsi dan Kesehatan Reproduksi Remaja" pada Seminar Nasional Selamatkan Remaja dari Aborsi dalam Menuju Keluarga Berkualitas. Diselenggarakan oleh Pusdibang KS-Unimed, Tanggal 11 April 2005.

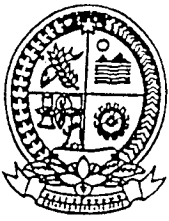
Medan, 1 November 2008

Peneliti,

  
Dra. Juliarti, M.Si.

NIP. 132061870





PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN PANTAI LABU  
DESA PALUH SIBAJI

Alamat Kantor : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 114 Paluh Sibaji KP. 20553

SURAT KETERANGAN

No. 145/2118/033/VIII/2008

Kepala Desa Paluh Sibaji dengan ini menerangkan bahwa nama yang tertera di bawah ini :

Nama : 1. Dra. Armaini Rambe, M.Si.

2. Dra. Juliarti, M.Si.

Pekerjaan : Staf Pengajar pada Jurusan PKK FT. Unimed

Judul Penelitian : Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal (Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Telah melakukan penelitian di desa Paluh Sibaji mulai dari bulan Juni sampai Agustus 2008. Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Paluh Sibaji, 21 Agustus 2008

Kepala Desa,

Syafuddin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
( STATE UNIVERSITY OF MEDAN )  
LEMBAGA PENELITIAN  
( RESEARCH INSTITUTE )

Jl. W. Iskandar Psr. V kotak Pos No.1589 – Medan 20221 Telp. (061) 6636757, 6614002, 6613319.e-mail:ipunimed@  
indo.net.id

SURAT PERJANJIAN KERJA  
No. 121/H33.8/KEP/PL/2008

Pada hari ini Senin tanggal empat belas bulan April tahun dua ribu delapan, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan A. Sani, I.L.Si :Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dra.Armaini Rambe, M.Si :Dosen FT bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana penelitian, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Kerja (SPK) untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan SP2HP Tahun Anggaran 2008 DP2M Dirjen Dikti, Depdiknas, tanggal 6 Maret 2008 Nomor : 003/SP2H/PP/DP2M/III/2008, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasi pelaksanaan penelitian Dosen Muda, berjudul :

**"Keikutsertaan Anak Dalam Kegiatan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan Formal (Kasus di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.)"**

Yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 8 (delapan) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2H Dirjen Dikti dan SPK ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada pasal 1 sebesar Rp. 8.600.000,- (Delapan juta enam ratus ribu rupiah) dilaksanakan secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 70% yaitu Rp.6.020.000,- (Enam juta dua puluh ribu rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp.2.580.000,- (Dua juta lima ratus delapan puluh ribu rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan penelitian sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui oleh Dikti dan alokasi dana mengikuti peraturan yang berlaku.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban memungut dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.



Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan penelitian serta menyerahkan laporan hasil penelitian Dosen Muda kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 (selambat-lambatnya 1 Nopember 2008) sebanyak 8 (delapan) eksemplar, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk *Compact disk* (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil penelitiannya melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian UNIMED yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.
3. Bahan Seminar dimaksud disampaikan ke Lembaga Penelitian Unimed sebanyak 5 (lima) eksemplar, diketik satu setengah spasi ukuran kuarto, disertai file elektronik dalam format MICROSOFT WORD.
4. Bukti Pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA atau PIHAK LAIN yang berkepentingan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian Dosen Muda sesuai dengan pasal 1 di atas, maka PIHAK KEDUA wajib menyerahkan pelaksanaan penelitian tersebut kepada pengganti yang dianggap mampu menyelesaikannya.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana penelitian yang diterima sesuai dengan pasal 2.
3. Bagi peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan Biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan penelitian Dosen Muda PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara.

Pasal 6

Laporan hasil penelitian yang tersebut dalam pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Bentuk kuarto
- b. Warna cover disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan Dirjen Dikti
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Muda, Fundamental, Hibah Bersaing dan Hibah Pasca Nomor : 003/SP2H/PP/DP2M/III/2008 6 Maret 2008.
- d. Dibagian dalam lembar pengesahan laporan akhir dituliskan Surat Perjanjian Kerja (SPK) di bawah point 3 (Pendanaan dan jangka penelitian) Nomor : 121/H33.3/KEP/PL/2008 tanggal 14 April 2008.

Pasal 7

Hak Cipta penelitian tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil penelitian berada dalam PIHAK PERTAMA.

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima), dimana dua buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA, satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Kerja ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.

PIHAK PERTAMA

Dr. Ridwan A. Sani, M.Si  
NIP.131722614

PIHAK KEDUA

Dra. Armaini Rambe, M.Si  
NIP.131851440